

**PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KITAB WAṢĀYĀ AL-ABĀ'Ī LI AL-ABNĀ'Ī
KARYA SYECH MUHAMMAD SYAKIR
AL- ISKANDARIYAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan



Oleh:

Muhammad Nur Hamid

NIM: 1703016091

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nur Hamid

NIM : 1703016091

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KITAB *WAṢĀ'YA AL-ABĀ'Ī LI AL-ABNĀ'Ī*
KARYA SYECH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARIYAH**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Nur Hamid

NIM: 1703016091

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
ILMUTARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB WAṢĀYĀ AL-
ABĀ'Ī LI AL-ABNĀ'Ī** KARYA SYECH MUHAMMAD SYAKIR AL-
ISKANDARIYAH

Penulis : Muhammad Nur Hamid

NIM : 1703016091

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 10 Juli 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,

Dr. Nasirudin, M.Ag.

NIP. 196910121996031002

Penguji Utama I,

Dr. H. Karnadi, M.Pd.

NIP. 196803171994031003

Pembimbing I,

Dr. Nasirudin, M.Ag.

NIP. 196910121996031002

Sekretaris Sidang/Penguji,

Atika Dyah Perwita, M.M.

NIP. 198905182019032021

Penguji Utama II,

Ahmad Muthohan, M.Ag.

NIP. 196911071996031001

Pembimbing II,

Moh. Farid Fad, M.S.I.

NIP. 198404162018011001



NOTA DINAS

Semarang, 14 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendekatan Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Waşāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* Karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandariyah**

Nama : Muhammad Nur Hamid

NIM : 1703016091

Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Nasirudin, M.Ag.

NIP. 196910121996031002

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 14 Juni 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendekatan Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Waşāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* Karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandariyah**

Nama : Muhammad Nur Hamid

NIM : 1703016091

Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Mohammad Farid Fad, M.S.I

NIP. 198404162018011001

ABSTRAK

Judul : PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
KITAB *WAŞĀYA AL-ABĀ'I LI AL-ABNĀ'I* KARYA
SYECH MUHAMMAD SYAKIR ALISKANDARIYAH
Nama : Muhammad Nur Hamid
NIM : 1703016091

Pendekatan Pembelajaran adalah sebagian komponen inti dari Pembelajaran, sangat penting dan menentukan kesuksesan dalam sebuah pembelajaran. Dengan memberikan pendekatan dan model yang sesuai, diharapkan hasil maksimal dapat diperoleh dalam sebuah pembelajaran.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: Apa Saja Pendekatan Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Kitab *Waşāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*?. Adapun tujuan penulis mengangkat judul ini yaitu, agar para pendidik dan calon pendidik dapat menggunakan cara yang paling efektif, dalam rangka menambah opsi/pilihan dalam menyampaikan ilmu atau mendidik siswa. Dengan demikian, Pembelajaran dapat menjadi lebih optimal.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian ini menggunakan Pendekatan kepustakaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), sedangkan sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab *Waşāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* dan sumber sekundernya adalah buku-buku lain yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian.

Syech Muhammad Syakir adalah sosok Ulama' asal Iskandariyah yang karya-karyanya sampai sekarang masih banyak dikaji di TPQ atau Pondok Pesantren di Indonesia, salah satunya yaitu kitab *Waşāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, Kitab ini berisi nasihat-nasihat yang sangat berguna untuk seorang muslim, baik dari segi akhlaq ataupun pendekatan dan model pembelajaran yang

terkandung di dalamnya. Dengan berisikan 20 Bab nasihat yang diawali dengan kalimat Khas *Ya Bunayya* pada tiap *Fasal*-nya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa, Pendekatan Pendidikan Karakter yang terkandung dalam kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* ada lima, yaitu 1) Pendekatan Rasional yang menekankan pada akal untuk menemukan pengetahuan, 2) Pendekatan Emosional yang menekankan pada emosi atau perasaan untuk menggugah semangat dalam pembelajaran, 3) Pendekatan Sosio-kultural, yang menekankan bagaimana agar seseorang diterima dilingkungannya, 4) Pendekatan Fungsional, yang berfokus pada kemanfaatan peserta didik di dalam kehidupannya, dan 5) Pendekatan Historis yang berfokus pada materi sejarah untuk di ambil pelajarannya.

Kata Kunci : *Pendekatan, Pendidikan, Karakter*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab-latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	s\	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

او = au

اي = ai

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'Alamin, Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini terlaksana dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa'at dari beliau di dunia dan di akhirat. Aamiin.

Penelitian skripsi yang berjudul Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* Karya Syech Muhammad Syakir” ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Adapun dalam menyelesaikan buah karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semuanya mampu penulis hadapi dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak yang membantu dalam penyelesaiannya sampai akhir.

Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan serta bimbingan baik secara moril maupun materiil. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.

2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Ibu Dr. Fihris, M. Ag.
4. Sekrertaris Jurusan Pendidikan Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Kasan Bisri, MA
5. Dosen Pembimbing, Pertama Bapak Dr. H. Nasirudin, M. Ag., kedua bapak Muhammad Farid Fad, M.S.I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Sarman (Alm), Ibu Sakijah tercinta atas segala do'a, pengorbanan serta kasih sayangnya yang tiada tara yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menjalani kehidupan juga yang menjadi motivator utama dalam penyusunan skripsi ini.
8. Abah Ali Mahsun, S.Ag. M.S.I dan Umi Khadijah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al- Amien Mranggen, Demak dan Kiai Syifaun Ni'am Al Hafidz, Pengasuh Ponpes Nurul Huda Jiken, Blora yang telah memberikan bimbingan, arahan serta do'a yang tiada hentinya kepada penulis.

Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, hanya do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah swt menerima amal baik mereka, serta membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Amin.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. Aamiin.

Semarang, 23 Juni 2023

Penulis,

Muhammad Nur Hamid
NIM.1703016091

DAFTAR ISI

Contents

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kajian Teori	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER .	19

A. Perbedaan antara Metode, Strategi, dan Pendekatan.....	19
B. Pendekatan Pendidikan Karakter.....	21
1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran.	23
2. Macam-macam Pendekatan.	25
3. Fungsi Pendekatan Pembelajaran.....	37
C. Pendidikan Karakter.....	38
1. Pengertian Pendidikan karakter.....	38
2. Landasan Dasar Pendidikan Karakter	42
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	45
4. Proses Terbentuknya Karakter	47
5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	49
 BAB III GAMBARAN UMUM KITAB WAṢĀYA AL- ABĀ'Ī LI AL-ABNĀ'Ī.....	 52
A. Biografi Pengarang Waṣāya Al-Abā'ī Li	
Al-Abnā'ī.....	52
B. Karya Intelektual Syaikh Muhammad	
Syakir Al Iskandari	57
C. Profil Kitab <i>Waṣāya Al-Abā'ī Li Al-Abnā'ī</i>.....	60

D. Kandungan Kitab Waṣāya Al-Abā’i Li

Al-Abnā’i	62
1. Nasihat Guru Kepada Muridnya.	64
2. Wasiat Untuk Bertaqwa Kepada Allah.	65
3. Hak-Hak Sang Pencipta Yang Maha Agung Dan Rasulullah.	66
4. Hak Dan Kewajiban Terhadap Kedua Orang Tua.	67
5. Hak Dan Kewajiban Terhadap Teman	68
6. Adab Dalam Mencari Ilmu.....	69
7. Adab Belajar, Mengkaji Ulang dan Berdiskusi.	70
8. Adab Olahraga Dan Berjalan Di Jalan Umum ..	70
9. Adab Majelis Dan Diskusi.	71
10. Adab Makan Dan Minum.	72
11. Adab Beribadah Dan Di Dalam Masjid.....	73
12. Keutamaan Jujur.	74
13. Keutamaan Amanah.....	74
14. Keutamaan ‘Iffah.	75

15. Keutamaan Muru'ah (Menjaga Kehormatan Diri), Syahamah (Mencegah Hawa Nafsu) Dan 'Izzatin Nafsi (Kemuliaan Diri).....	75
16. Ghibah, Namimah, Dendam, Iri Hati, Sombong Dan Lalai.....	76
17. Tobat, Rasa Takut, Harapan, Kesabaran Dan Syukur.....	76
18. Keutamaan Beramal, Bekerja Disertai Tawakal Dan Zuhud.	77
19. Keikhlasan Niat Untuk Allah Ta'ala Dalam Semua Amal.....	77
20. Wasiat-Wasiat Terakhir	78

**BAB IV ANALISIS PENDEKETAN PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM KITAB WAṢĀYA AL-ABĀ'Ī LI
AL-ABNĀ'Ī KARYA SYECH MUHAMMAD SYAKIR 80**

A. Pendekatan Rasional	80
B. Pendekatan Emosional	90
C. Pendekatan Fungsional	94
D. Pendekatan Sosio-kultural	102
E. Pendekatan Historis.....	109

BAB V PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran	117
C. Penutup.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119
RIWAYAT HIDUP	127

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Riwayat Hidup Syech Muhammad Syakir
Al-Iskandariyah
- Tabel 1.2 Kandungan Kitab *Waṣāya Al-Abā' i Li Al-Abnā' i*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencspisi tujuan tersebut. Hal ini brkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen dari hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter bagi peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan¹.

Secara sederhana, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

¹Saifurrohman, "Pendidikan Berbasis Karakter" *Jurnal Tarbawi*, (Vol. 2, No. 2, Juli- Desember, 2014), hlm. 2.

sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga merupakan perpaduan antara moral, etika dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, Tindakan atau perilaku manusia sehingga perbuatan tersebut bisa dikatakan baik atau buruk, dan benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu sudah tertanam keyakinan dimana keduanya (baik dan buruk) itu ada.²

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual*

²Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", *Manajer Pendidikan*, (Vol. 9, No. 3, Juli, 2015), hlm. 465.

development), Olah Raga dan Kinestatik (*Physical and kinestatik development*) dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and creativity Development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.³

Pendidikan karakter tidak hanya diberikan secara teoritik disekolah, namun juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan itu adalah bukti bahwa pendidikan yang diberikan telah merasuk dalam diri seseorang, ketika makan bersikap sopan, ketika hendak tidur membaca doa, ketika keluar rumah berpamitan, tekun dan semangat mewujudkan obsesi dan cita-cita, jujur, berbuat baik hewan dan tumbuhan, tidak membuang sampah di sembarang tempat dan lain-lain.⁴

Selama ini pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relative tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam

³Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 22.

⁴Thimoy Wibowo, Pendidikan Karakter Bagi Masa Depan Anak, <http://www.pendidikankarakter.com/kekuatan-karakter-bagi-masa-depan-anak/>, diakses 20 Maret 2023.

mendidik anak dalam lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di sekitar, dan pengaruh media elektronik yang ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu di optimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.⁵

Dalam hal ini diperlukan adanya sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan

⁵Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2001), hlm. 4.

pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).⁶

Proses Pembelajaran tidak bisa menafikan pentingnya pendekatan dan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam sebuah kelas. Perencanaan pembelajaran yang sistematis dan tepat sasaran tentu saja diharapkan oleh guru dapat membantu pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Sering menjadi masalah bahwa dalam pembelajaran guru menjadi pusat pembelajaran tanpa ada hubungan timbal balik dengan siswa akhirnya, menjadikan siswa hanya mendapat satu sumber tanpa ada perbandingan wawasan lain dari teman ataupun dari guru yang boleh jadi menambah daya paham serta kritis siswa.

Banyak nya moral yang sudah terkikis di era sekarang ini, maka penguatan pendidikan karakter dianggap mampu untuk membantu memberikan solusi bagi masalah-masalah yang ada. Para penulis terdahulu, terutama dari kalangan para ulama Islam telah banyak merumuskan pendekatan pendidikan yang mampu menunjang pembelajaran. Dan salah satunya yaitu Syech Muhammad Syakir Al-Iskandariyah. Melalui kitabnya yang berjudul *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, karya Syech

⁶Hatimah, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan taktik", http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195404021980112001I/HAT_HATIMAH/Pengertian_Pendekatan,_strategi,_metode,_t_eknik,_taktik_dan.pdf. Diakses pada 20 Maret 2023.

Muhammad Syakir mencoba menggambarkan pembelajaran dengan pendekatan berbentuk nasihat-nasihat yang tertuang dalam kitab tersebut yang menyangkut tentang pembentukan karakter.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari paparan diatas, menarik untuk dikaji oleh penulis apa saja pendekatan pendidikan karakter yang terapat dalam kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandariyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan yang mendasari penelitian pendekatan pendidikan karakter dalam kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, yaitu:

Untuk mengetahui apa saja Pendekatan Pendidikan Karakter yang terdapat dalam kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandariyah.

2. Manfaat

a. Manfaat teoritis

Guna dapat menambah pemahaman tentang ilmu pengetahuan dalam hal Pendidikan Agama Islam (PAI), terkhusus membahas tentang konsep pendidikan karakter yang ada dalam Kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, serta

menambah khazanah keilmuan dalam hal pendekatan pembelajaran bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.

b. Manfaat praktis

Memberikan kontribusi bagi *khazanah* keilmuan dalam rangka mengoptimalkan pendekatan dan model pembelajaran yang terdapat dalam kitab *Waṣāya Al-Abā' i Li Al-Abnā' i*.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang peneliti gunakan sebagai referensi awal dalam melakukan penelitian ini diantaranya:

Pertama, skripsi Muhammad Fahmi Imaduddin mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul Model dan Pendekatan Pembelajaran Akhlaq Dalam Kitab *Waṣāya Al-Abā' i Li Al-Abnā' i*, Karya Syech Muhammad Syakir Al- Iskandariyah. Penelitian Tersebut menghasilkan sebuah model dan pendekatan pembelajaran akhlaq yang masih relevan dengan model dan pendekatan pembelajaran saat ini.⁷ Sedangkan penulis fokus pada pembahasan pendekatan pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab tersebut.

⁷Muhammad Fahmi Imaduddin, “Model Dan Pendekatan Pembelajaran Akhlaq Dalam Kitab *Washaya Al-Abaa' i Li Al-Abnaa' i Karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandari*” (Semarang: UIN, April 2021), Hal.1.

Kedua, skripsi Muhammad Sul Khan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab *Waṣāya Al-Abā' i Li Al-Abnā' i*, Karya Muhammad Syakir AL-Iskandari. Penelitian tersebut menghasilkan sebuah konsep pendidikan Akhlaq serta relevansi konsep tersebut dalam konteks pendidikan Akhlaq kekinian.⁸ Sedangkan penulis fokus pada pembahasan pendekatan pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab tersebut.

Ketiga, skripsi Ahmad Zaki Fauzi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Konsep Pendidikan Akhlaq Anak Menurut Syech Muhammad Syakir Al- Iskandariyah dalam Kitab *Waṣāya Al-Abā' i Li Al-Abnā' i*, Penelitian tersebut menghasilkan Menemukan konsep pendidikan anak yang mengedepankan akhlaq yang mulia serta menggunakan pendekatan islami berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Disamping itu, juga ada metode-metode pembelajaran akhlaq yang masih relevan dilaksanakan pada zaman kekinian.⁹ Sedangkan penulis fokus pada pembahasan

⁸Muhammad Sul Khan, “Konsep Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Syech Muhammad Syakir Al- Iskandariyah dalam Kitab *Washaya Al-Abaa' i Li Al-Abnaa' i*”, dalam [http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1708/1/MUHAMMAD%20SUL KHAN.pdf](http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1708/1/MUHAMMAD%20SUL%20KHAN.pdf) Diakses pada Tanggal 20 Maret 2023.

⁹Ahmad Zaki Fauzi, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Syech Muhammad Syakir Al- Iskandariyah” dalam Kitab *Washaya Al-Abaa' i Li Al-Abnaa' i*,

pendekatan secara luas dalam konteks pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab tersebut.

Keempat, Tesis Muhammad Tomy Prasajo mahasiswa S2 Universitas Islma Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, Karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandari. Penelitian Tersebut mengemukakan dimensi-dimensi pendidikan dalam kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, yang terdiri dari dua garis besar yaitu dimensi ilahiyah dan dimensi insaniyah, serta metode pendidikan yang terdiri dari: metode nasihat, metode pembiasaan, metode kisah dan keteladanan, metode dialog, metode perumpamaan dan perbandingan, metode *tarhib* dan *tarhib*.¹⁰ Sedangkan penulis fokus pada pembahasan pendekatan secara luas dalam konteks pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab tersebut.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34698/1/AHMAD%20ZAKI-FITK> diakses 20 Maret 2023.

¹⁰Muhammad Tomy Prasajo, “Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab *Washaya Al-Abaa'i Li Al-Abnaa'i* Karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandari”, <http://etheses.uin-malang.ac.id/9977/1/14771055.pdf> , diakses 20 Maret 2023.

E. Kajian Teori

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan Pembelajaran merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran. Suatu pendekatan bersifat aksiomatik dan menggambarkan sifat-sifat dan ciri khas suatu pokok bahasan yang diajarkan. Dalam pengertian pendekatan pembelajaran tergambaran latar psikologis dan latar pedagogis dari pilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dan diterapkan oleh guru kepada siswa. Pengertian pendekatan pembelajaran, para ahli yang mengembangkan konsep tersebut melalui kajian psikologis dan pedagogis berupaya mencapai kesepakatan dengan para praktisi dan pemerhati pembelajaran tentang bagaimana seharusnya membelajarkan.¹¹

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.¹² Pendekatan juga merupakan seperangkat wawasan yang secara

¹¹Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016). hlm. 18.

¹²Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012). hlm. 83.

sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode, dan teknik (prosedur) dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai suatu perspektif atau cara pandang seseorang dalam menyikapi sesuatu.¹³

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yakni pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut Islam ialah “segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam”.¹⁴ Adapun karakter secara etimologis berasal dari bahasa latin *character*, yang memiliki arti antara lain watak, tabiat, sifat-sifat, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Secara terminologis (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.

Kata karakter dipahami pula sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang

¹³Sri Atinah, *Strategi Pembelajaran Ekonomi dan Koperasi*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014). hlm. 12.

¹⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 31.

atau sekelompok orang. Karakter ini merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁵

Selanjutnya, untuk memahami pendidikan karakter, maka perlu watak merupakan sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang, sedangkan akhlak lebih mengajarkan seseorang tentang bagaimana agar dapat berhubungan dengan Allah Swt dan sesama manusia. Berbeda dengan kedua pengertian tersebut, adab lebih menekankan pada perbuatan berdasarkan akal sehat yang sesuai dengan nilai-nilai, moralitas masyarakat yang mana apabila perbuatan tersebut menjadi kebiasaan dalam masyarakat, maka akan menjadi tata krama dalam pergaulan warga masyarakat.¹⁶

3. Metode Pendidikan Karakter

Islam mempunyai konsepnya tersendiri di dalam dunia pendidikan yaitu pendidikan karakter yang mana terfokus kepada pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran al-

¹⁵gus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai &Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: AR-Ruz Media), hlm 20-21.

¹⁶Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 55.

Qur'an dan sunnah Rasulullah sebagaimana dinilai bahwa karakter sangatlah penting guna memperbaiki bangsa dan juga solusi sebagai penyempurna pendidikan yang ada pada saat ini.

Para ulama terdahulu banyak menulis kitab tentang pendidikan karakter. Dimana diantaranya adalah Kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* dimana kita ketahui bahwa di dalam kitab tersebut berisi pedoman pedoman dalam menjalani kehidupan sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Di Indonesia penerapan pendidikan karakter dinilai sangatlah penting karena jika kita lihat para pelajar, dan kalangan muda pada saat ini telah terjadi degradasi moral. Oleh karena itu berikut metode yang dapat ditanamkan kepada para penerus bangsa:

- a. Menanamkan perilaku jujur.
- b. Menanamkan perilaku rendah hati.
- c. Menanamkan jiwa ketekunan.
- d. Menanamkan hidup yang disiplin.
- e. Menanamkan hal hal positif baik bagi diri maupun bagi orang lain.

Pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada para pemuda penerus bangsa tidaklah hanya sesuatu kejujuran tetapi juga Pendidikan karakter lainnya yang sesuai dengan

ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.¹⁷

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka), yaitu usaha untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan. penulis menggunakan studi kepustakaan atau *library research* ini bertujuan untuk memperoleh dan mengkaji teori-teori yang berhubungan dengan topik dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori.¹⁸

2. Sumber data

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

¹⁷La Adu, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Biology Science & Education*, (Vol. 3, No. 1, 2014), hlm. 76-77.

¹⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 82.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang di cari.¹⁹ sumber data primer dalam penelitian ini meliputi satu kitab yakni : kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, karya Syech Muhammad Syakir al- Iskandariyah.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.²⁰ Dalam penelitian ini data sekundernya antara lain adalah : buku terjemahan *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, oleh Achmad Sunarto dan buku oleh Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, dkk. dengan judul Pendidikan Karakter dan sumber lainnya yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data

¹⁹Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogayakarta: Pustaka Pelajar Ofifset, 2004), hlm. 91.

²⁰Saifuddin Azwar, “*Metodologi Penelitian...*”, hlm. 92.

dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. pengumpulan data tak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.

Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumenter, teknik dokumenter merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian,²¹ yakni penulis mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan skripsi, dalam hal ini adalah kitab sebagai sumber utama penelitian kepustakaan dengan menganalisa isinya serta dikaitkan dengan sumber lain yang mendukung pembahasan, yaitu pendekatan pendidikan karakter dalam Kitab *Waṣāya Al-Abā' i Li Al-Abnā' i*.

4. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu, suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut.²² Dalam hal ini dimaksudkan untuk membuka pesan yang terkandung dalam

²¹Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rika Cipta, 2004), hlm. 181.

²²Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Transito, 1998). hlm. 139.

bahasa teks, terutama kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*.

Selanjutnya untuk mengkaji Pendekatan Pembelajaran dalam kandungan kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, dilakukan analisis komparasi atau perbandingan yaitu, membandingkan terhadap beberapa segi: data lain, situasi lain, dan konsepsi filosofi lain.²³ Untuk membandingkan keterkaitan isi kitab *Washaya Al-Abaa'i Li Al-Abnaa'i* dengan pendekatan pembelajaran masa kini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penjelasan dan pembahasan dalam skripsi yang akan penulis bahas, maka disusun sistematika sebagai berikut: *Pertama*, bagian muka, memuat halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota pembimbing, abstrak, transliterasi huruf-huruf Arab Latin, kata pengantar, dan daftar isi.

Kedua, bagian isi skripsi, pada bagian ini termuat: Bab I, merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, serta dijelaskan juga mengenai sistematika

²³Anton Bekker, dan Acmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 111.

pembahasan skripsi.

Bab II, menjelaskan tentang pendekatan pendidikan karakter serta macam-macamnya, dan konsep tentang pendidikan karakter, Bab III, menjelaskan profil seputar kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, meliputi: biografi syech Muhammad Syakir sebagai pengarang, kitab karangannya serta isi kandungan. *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*. Bab IV, Memaparkan pendekatan pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, karya Syech Muhammad Syakir. Bab V, pada bagian ini termuat kesimpulan, saran dan yang terakhir dari penelitian skripsi ini adalah penutup.

BAB II

PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Perbedaan antara Metode, Strategi, dan Pendekatan.

Sebelum jauh membahas tentang Pendekatan Pembelajaran, Dewasa ini, memang berbagai cara telah berkembang dalam dunia pendidikan. Sebagian cara itu diberi label metode, strategi, dan juga pendekatan. Munculnya berbagai istilah tersebut menunjukkan adanya perhatian besar bagi pengembangan dimensi cara dalam pembelajaran. Akan tetapi, munculnya berbagai istilah di atas tidak jarang menimbulkan kerancuan. Hal itu terjadi karena istilah-istilah itu mengacu kepada dimensi yang sama, tetapi dilihat dengan sudut pandang dan titik tekan yang barangkali berbeda, bahkan tumpang tindih di antara istilah-istilah di atas.

1. Antara Metode dan Setrategi

Oemar Hamalik menyatakan bahwa metode adalah Cara untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.” Definisi tersebut menegaskan bahwa metode pembelajaran ialah 1) cara, 2) untuk menyampaikan, 3) materi pembelajaran, 4) sebagai upaya mencapai tujuan kurikulum. Ia menegaskan bahwa di dalam metode ada prosedur.²⁴ Namun ia menyatakan bahwa istilah metode terlalu menekankan kegiatan

²⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 26-27.

guru. Sehingga untuk masa sekarang diganti dengan istilah strategi yang lebih menekankan kegiatan siswa.

Di sisi lain, Hamalik mengungkapkan definisi strategi pembelajaran yang berbeda dengan definisi metode di atas. Ia menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah metode dan prosedur yang ditempuh oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan instruksional berdasarkan materi pengajaran tertentu dan dengan bantuan unsur penunjang tertentu pula.²⁵

Dalam definisi tersebut, Hamalik menegaskan bahwa substansi strategi adalah metode. Jika definisi ini disusun berdasarkan pola substansi/kelas dan dijelaskan dengan sifat pembeda, seperti definisi manusia adalah hewan yang berpikir atau definisi pisang adalah buah yang berbentuk lonjong berasa manis agak asam. Maka, definisi Hamalik di atas menyiratkan bahwa strategi masuk dalam kelas metode alias lebih sempit dibandingkan metode.

Jika inkonsistensi Hamalik dalam menjelaskan hubungan antara metode dan strategi diabaikan serta berpijak kepada pernyataannya. Strategi adalah metode dengan orientasi yang lebih menekankan partisipasi siswa, sehingga metode maupun

²⁵ Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/ Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 140.

strategi mengandung dimensi prosedur. Akan tetapi, perbedaannya adalah metode menekankan pendekatan teacher-centered (berpusat kepada guru), sedangkan strategi menekankan pendekatan student centered (berpusat pada siswa). Dan disini penulis akan berfokus pada pembahasan Pendekatan Pembelajaran.

B. Pendekatan Pendidikan Karakter

Tentang apa yang dimaksud dengan pendekatan masih diperdebatkan dan melahirkan dua kelompok besar. Pertama, dan masih dibagi dua, berarti dipandang atau dihampiri dengan, dan cara menghampiri atau memandang fenomena (budaya dan social). Kalau dipandang dengan, pendekatan menjadi paradigma, sedang kalau cara memandang atau menghampiri, pendekatan menjadi perspektif atau sudut pandang. Kedua, pendekatan berarti disiplin ilmu. Maka ketika disebut studi Islam dengan pendekatan sosiologis sama artinya dengan mengkaji Islam dengan menggunakan disiplin ilmu sosiologi.

Konsekuensinya, pendekatan di sini menggunakan teori atau teori-teori dari disiplin ilmu yang dijadikan sebagai pendekatan. Ada juga dua istilah lain yang juga dengan pendekatan, yakni episteme dan wacana. Episteme adalah cara manusia menangkap, yaitu cara

manusia memandang dan memahami sesuatu fenomena. Adapun wacana adalah cara manusia membicarakan kenyataan.²⁶

Pendekatan merupakan kegiatan atau cara yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan agar sesuai dengan tujuan dan niat. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan berarti kegiatan dalam proses belajar mengajar agar berjalan sesuai dengan kaidah dan norma yang dilakukan oleh tenaga pendidik menuju pembelajaran yang berkualitas, kompeten, dan professional. Pendidik diharuskan memahami peserta didik dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, ekonomi, suku, ras, dan psikologi sebagai sarana melakukan pendekatan yang lebih intens dan selektif sebagai sumber informasi bagi pendidik supaya pengelolaan kelas menuju pembelajaran efektif dan efisien.

²⁶Arkoun, Mohammad, *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 21/

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran.

Kata pendekatan berasal dari kata dasar "dekat" yang artinya tidak jauh, hampir, akrab, kemudian mendapat awalan dan akhiran sehingga menjadi pendekatan yang mengandung arti proses pembuatan, cara mendekati. Usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan yang diteliti. Metode-metode untuk mencapai suatu pengertian terhadap apa yang diteliti.¹

Pendekatan Pembelajaran merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran. Suatu pendekatan bersifat aksiomatik dan menggambarkan sifat-sifat dan ciri khas suatu pokok bahasan yang diajarkan. Dalam pengertian pendekatan pembelajaran tergambaran latar psikologis dan latar pedagogis dari pilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dan diterapkan oleh guru kepada siswa. Pengertian pendekatan pembelajaran, para ahli yang mengembangkan konsep tersebut melalui kajian psikologis dan pedagogis berupaya mencapai kesepakatan dengan para

¹Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 217-218.

praktisi dan pemerhati pembelajaran tentang bagaimana seharusnya membelajarkan.²

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum,³ Pendekatan (*Approach*) pembelajaran adalah pola berpikir dalam menyelesaikan sesuatu masalah.⁴

Pendekatan juga merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode, dan teknik (prosedur) dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai suatu perspektif atau cara pandang seseorang dalam menyikapi sesuatu.⁵

²Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2016). hlm. 18.

³Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010). Hlm. 132.

⁴Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012). hlm. 83.

⁵Sri Atinah, *Strategi Pembelajaran Ekonomi dan Koperasi*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014). hlm. 12.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang proses pembelajaran yang bersifat umum serta dapat dijadikan landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode, dan teknik (prosedur) dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendekatan merupakan proses kegiatan yang dilakukan dalam hal mendekati sesuatu. Jika dikaitkan dengan pendekatan pendidikan berarti suatu proses kegiatan, perbuatan, dan cara mendekati bidang pendidikan sehingga mempermudah pelaksanaan kegiatan pendidikan tersebut. Jika dalam kegiatan pendidikan, metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan berfungsi sebagai alat bantu agar penggunaan metode tersebut mengalami kemudahan dan keberhasilan.

2. Macam-macam Pendekatan.

Jenis Pendekatan Pendidikan, pendidikan tidak akan efektif jika tidak melakukan pendekatan ketika menyampaikan suatu materi dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pendidikan Islam, pendidikan yang tepat guna adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk

merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam⁶

a. Pendekatan Rasional.

Rasio atau akal merupakan instrument utama memperoleh pengetahuan. Rasio ini telah lama dipakai manusia untuk memecahkan atau menemukan jawaban suatu masalah pengetahuan.⁷ Pendekatan sistematis yang mengandalkan rasio disebut pendekatan rasional.⁸ Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan yang dilakukan guru terhadap murid dengan cara membimbing perkembangan berfikir murid kearah lebih baik sesuai tingkat usianya.⁹

Pendekatan rasional terkait erat dengan penggunaan logika atau ilmu penalaran sebagai dasar memahami dan memecahkan masalah. Logika melatih untuk menganalisis

⁶Nurjannah Riane, "Pendekatan dan metode Pendidikan (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)", *Jurnal :Management of Education* (Vol. 1, Issue 2, t.t.) hlm. 105.

⁷Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 8.

⁸Nur Sahed, dkk., "Pendekatan Rasional-Religius Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbiyah*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2018), hlm. 59.

⁹Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 313.

suatu jalan pikiran, menguji kesimpulan-kesimpulan yang ditarik, dan kepastian yang dapat dicapai.¹⁰ Kemampuan berpikir secara logis ini yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Menggunakan pendekatan rasional lebih bisa di nalar atau dapat diterima akal sehat. Sehingga lebih diterima oleh pemikir maupun khalayak umum.

Pengertian pendekatan rasional dalam pendidikan adalah sebuah pendekatan dalam membentuk kepribadian anak didik dengan cara memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang suatu perbuatan yang akan dikerjakan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memberikan ceramah dengan topik yang menarik dan dapat di cerna oleh kemampuan akal anak didik. Hal ini dapat dilakukan, karena dalam diri manusia terdapat akal pikiran yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu.¹¹

Pendekatan ini selain akan menghindarkan anak didik dari sikap yang semata-mata rasional, juga akan membawa anak mau melakukan sesuatu yang baik berdasarkan argumentasi yang kokoh dan karenanya akan tertanam kuat dalam diri peserta didik tersebut. Dan mereka dapat

¹⁰Suwari dan Dedy Pradesa, “Pendekatan Rasional dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia”, *Jurnal Inteleksia*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2019), hlm. 7.

¹¹ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenanda Media Grup, 2009), hlm. 168-169.

melakukan sesuatu bukan hanya karena ikut-ikutan melainkan karena alasan dan argumentasi yang kuat.

b. Pendekatan Emosional (Psikologis)

Emosional secara lughawi berarti “menyentuh perasaan, mengharukan”. Secara terminologi, pendekatan emosional adalah “usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya” .Melalui pendekatan emosional, setiap pendidik selalu berusaha untuk “membakar” semangat (ghirah) anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai tuntunan Alqur’an dan Assunnah.

Memberikan sentuhan rohani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu dan memacu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu. Asumsi di atas didukung oleh sebuah keyakinan bahwa setiap kita memiliki emosi dan emosi selalu berhubungan dengan perasaan, setiap orang yang disentuh perasaannya, secara otomatis emosinya juga akan tersentuh.¹²

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan, emosi berhubungan dengan masalah

109. ¹²Nurjannah Rianei, “Pendekatan dan metode Pendidikan...” hlm.

perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniah. Perasaan rohaniah di dalamnya ada perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri.¹³ Dengan demikian pendekatan emosional merupakan langkah untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada setiap diri individu, artinya akan muncul beragam afektif yang tampak pada peserta didik dalam proses pembelajaran yang harus direspon dengan baik oleh pendidik.

c. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah pendekatan yang menekankan pada kemanfaatan materi yang sedang diajarkan kepada peserta didik. Aplikasi fungsionalisme dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, karakteristik pembelajaran, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang berpihak dan berpijak pada teori fungsionalisme memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, dan tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapat sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah

¹³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), 73.

memindahkan pengetahuan (transfer of knowledge) ke orang yang belajar atau pelajar. Fungsi mind atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berfikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut.¹⁴

Teori fungsionalisme pertama kali dikemukakan oleh Emile Durkheim, salah satu pemikir sosiologi berasal dari Perancis. Durkheim merupakan seseorang yang tertarik untuk mengamati perilaku masyarakat di tatanan masyarakat. Teori struktural fungsional pada awalnya berasal dari pemikiran Durkheim yang dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte dan Herbert Spencer. Pada awalnya Comte, mengembangkan analogi mengenai organisme kemudian dikembangkan oleh Spencer sebagai pemikiran mengenai persamaan organisme dan masyarakat atau juga dikenal sebagai requisite functionalism. Durkheim menyebutkan, masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang satu dan lainnya saling membutuhkan karena memiliki fungsi yang berbeda untuk menciptakan sebuah kestabilan. Oleh karena itu, ketika

¹⁴Syarifah Hanum, Rahmawati, “Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Metode Community Language Learning” *Jurnal Lisanuna*, (Vol. 9 No. 2, thn 2019), hlm.332-333.

ada satu bagian yang tidak berfungsi maka akan menyebabkan kerusakan sistem di masyarakat tersebut. Teori fungsionalisme struktural merupakan salah satu teori sosial murni yang memiliki pengaruh besar dalam lingkup ilmu Sosiologi.¹⁵

Hal ini karena teori fungsionalisme berfungsi sebagai teori yang dapat menciptakan keteraturan sosial di masyarakat. Menurut teori struktural fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya¹⁶.

Sesuai dengan pengertian fungsional dalam penjelasan diatas yaitu pendekatan pembelajaran dilihat dari segi fungsi. Maka yang dimaksud dengan pendekatan fungsional dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah “penyajian materi pendidikan Islam dengan penekanan pada segi

¹⁵Marhamah Eka Putri, “Mengenal teori fungsionalisme dalam Sosiologi dan asalnya, dalam <https://tirto.id/apa-pengertian-teori-fungsionalisme-dalam-sosiologi-gikG> diakses pada tgl. 06 Jul. 2023.

¹⁶ Rahmi Juwita dkk, “Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan” *Jurnal Perspektif*:Vol. 3. No. 1, 2022, hlm. 4.

kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari”. Dengan berdasarkan kepada pendekatan ini, materi yang dipersiapkan untuk disampaikan kepada anak didik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam kehidupan bermasyarakat. Karena harus disadari sepenuhnya bahwa materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didik tidak hanya sekedar untuk memajukan aspek kognitifnya, tetapi juga untuk kelangsungan hidupnya di masa mendatang.

d. Pendekatan Sosio-kultural

Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai “homo socius” dan ”homo sapiens” dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan. Pada hakikatnya, manusia itu di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak dapat hidup sendiri, terpisah dari manusia-manusia yang lain. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok kecil, seperti keluarga atau masyarakat.¹⁷

Nilai-nilai sosio-kultural dapat dijadikan norma yang mengatur tingkah laku seorang dalam kelompok, membuat

¹⁷Nurjannah Riane, “Pendekatan dan metode Pendidikan...”, hlm. 109.

seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan oleh orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi apabila tidak bisa memenuhi harapan-harapan mereka. Sosio-kultural membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab terhadap kelompok.¹⁸

Teori belajar sosio-kultural sendiri mulai muncul ketika kesadaran mengenai pentingnya pendidikan yang tidak terlepas dan tidak terpisahkan dari sebuah mode kebudayaan serta pendidikan. Kebudayaan tidak dapat terlepas dari pendidikan karena memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Termasuk di dalamnya budaya atau kebiasaan yang terjadi di dalam sebuah keluarga. Tylor dalam H.A.R Tilaar yang dikutip oleh (Rohman, 2017) menyatakan bahwa semua yang diperoleh manusia sebagai bagian dari elemen masyarakat seperti halnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, juga

¹⁸Apeles Lexi Lonto, Pengembangan Model Pendidikan Karakter Bebas nilai sosio-kultural pada siswa SMA, Jurnal Mimbar, Vol. 31, NO. 2 (Desember 2015). hlm. 216

kemampuan lain yang begitu kompleks merupakan sebuah budaya atau peradaban.¹⁹

Dengan demikian pendekatan pendidikan karakter melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai sosio-kultural dalam kitab *Washayaa Al-Abaai Lil Abnaa'i* dapat dijadikan norma yang mengatur perilaku peserta didik dalam hidup dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

e. Pendekatan Historis.

Dalam literatur Islam histori atau sejarah dikenal dengan istilah tarikh, satu istilah yang menurut Ibnu Madzkur berasal dari kata arrakha yang berarti “menulis” atau “mencatat” dan tarikh berarti “catatan tentang waktu dan peristiwa”, seorang sejarawan disebut mu'arikh, yakni seorang yang menulis sejarah atau ilmuan dalam bidang sejarah. Pentingnya hal ini juga dikatakan: sejarah adalah pengetahuan tentang manusia masa lalu, atau pengetahuan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lalu, fakta-fakta yang berhubungan dengan kegiatan manusia baik sebagai kelompok sosial individu maupun yang terekam dalam bentuk dokumen.

¹⁹ Asri Andika Amalia, “Aspek-Aspek Pengembangan Pendidikan Sosio-kultural Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal El-Tarbawi*, (Vol. 15, No.2, thn 2022.) hlm. 277.

Karena itu bisa dipahami jika sejarah memberi perhatian penting terhadap dua hal utama: waktu dan peristiwa, elemen penting lainnya dalam sejarah adalah waktu dan tempat.²⁰ Analisis pendidikan islam dilihat dari latar belakang histories, berarti menempatkan sasaran analisa pada fakta-fakta sejarah umat islam berawal dari Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasulullah saw. Firman-firman Allah dalam kitab suci al-Qur'an yang mengandung nilai histories, tersirat di dalamnya nilai-nilai paedagosis yang merentang ke arah pembentukan kepribadian yang beriaman hanya kepada Allah yang maha Esa, mentauhidkan kepercayaan manusia kepada kekuasaan yang maha Esa yang baersifat mutlak, tak ada tandingan-Nya dalam alam semesta.

Analisis yang berdasarkan pendekatan histories membatasi studi pada ruangan lingkup pemikiran tentang proses dan nilai-nilai perkembangan sasaran analisis, dari sudut pandangan sejarah. Al-Qur'an adalah kitab suci wahyu Allah yang hampir 2/3 isinya menjanjikan peristiwa-peristiwa sejarah baik yang menyangkut kehidupan bangsa,

²⁰ M. Ardi Kususma Wardana dan Abdul Qadri, "Upaya Pengembangan kajian islam melalui pendekatan sejarah", *Jurnal el-Hikmah*, (Vol.14, No. 1, Juni 2020), hlm. 116.

para Rasul, maupun tokoh-tokoh penting yang menciptakan sejarah.

Berbagai pandangan dari ulama dan ilmuwan islam tentang factor histories untuk menganalisa pendidikan islam menunjukkan bahwa pada prinsipnya pendidikan islam berproses pada 4 aspek:

- 1) Ideal, proses mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan cita-cita ajaran islam dapat berlangsung dengan lancer bila berprinsip pada konsistensi dan kesinambungan dalam suatu system kemasyarakatan yang teratur rapi.
- 2) Institusional, tujuan atau cita-cita itu akan lebih mudah dicapai melalui proses kependidikan jika ditransformasikan melalui institusi kependidikan, Karena institusi menjadi wadah pengorganisasian dan pelaksanaan program untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Struktur, dengan struktur (bentuk) kelembagaan, kependidikan yang berjenjang (bertingkat), tujuan pendidikan islam dicapai secara bertahap sesuai tingkat-tingkat perkembangan manusia didik.
- 4) Materil, tujuan akhir dan sementara pendidikan islam menentukan corak pelajaran, yang baru dapat efektif dan efisien, jika diajarkan dengan system dan metode yang

tepat guna sesuai dengan karakteristik dari idealitas nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan²¹

3. Fungsi Pendekatan Pembelajaran.

Beberapa fungsi pendekatan bagi suatu pembelajaran adalah :

- a. Sebagai pedoman umum dalam menyusun tahap metode dan
- b. model pembelajaran yang akan diterapkan.
- c. Menunjukkan garis – garis rujukan untuk perancangan pembelajaran.
- d. Mengevaluasi hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai
- e. Menganalisa masalah masalah pembelajaran yang timbul
- f. Menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

Diharapkan dengan memakai pendekatan pembelajaran tersebut, tujuan pembelajaran yang ditargetkan dapat tercapai. Yang perlu Diingat adalah bahwasanya tidak semua ilmu bisa menggunakan semua model pendekatan. Untuk itu harus disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi.²² Penulis mengambil pendekatan berbasis pendidikan karakter dikarenakan, Kitab

²¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet. V; Jakarta: PT, Bumi Aksara, 2000), hlm. 160-162.

²² Dawan Setiawan, “Pengertian fungsi dan macam-macam Pendekatan Pembelajaran”, dalam <https://ngertiaja.com/pendekatan-pembelajaran/> Diakses Pada 20 Mei 2023.

Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i memuat berbagai macam wasiat tentang akhlaq yang akan sangat cocok dikombinasikan dengan pendidikan karakter.

C. Pendidikan Karakter.

1. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan Karakter berasal dari dua kata yakni pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan usaha sadar atau sengaja dari orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk meningkatkan atau menuju kedewasaan.²³

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya pasti terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, sering dinyatakan bahwa pendidikan memang telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya sebagaimana kutipan berikut:²⁴

²³Mansur isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 63.

²⁴Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 150.

Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif. Demikianlah kualitas manusia produk pendidikan Islam yang diharapkan pantas menjadi khalifah fi al-ardl²⁵.

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya diterapkan melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari level terendah (PAUD) sampai ke tingkat perguruan tinggi, hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai harapan bangsa, sehingga melalui peserta didik karakter yang baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.²⁶

Adapun karakter secara etimologis berasal dari bahasa latin *character*, yang memiliki arti antara lain watak, tabiat, sifat- sifat, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Secara terminologis (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia

²⁵Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), hlm. 29

²⁶ Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV Agapana Media, 2021), hlm. 1.

pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.

Kata karakter dipahami pula sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter ini merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁷ Selanjutnya, untuk memahami pendidikan karakter, maka perlu dipahami perbedaan antara karakter, akhlak, dan adab. Adapun karakter atau watak merupakan sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang, sedangkan akhlak lebih mengajarkan seseorang tentang bagaimana agar dapat berhubungan dengan Allah Swt dan sesama manusia. Berbeda dengankedua pengertian tersebut, adab lebih menekankan pada perbuatan berdasarkan akal sehat yang sesuai dengan nilai-nilai, moralitas masyarakat yang mana apabila perbuatan tersebut menjadi kebiasaan dalam masyarakat, maka akan menjadi tata krama dalam pergaulan warga masyarakat.²⁸

²⁷ Gus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai &Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: AR-Ruz Media), hlm 20-21

²⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), hlm. 55.

Berkeana pendidikan karakter terdapat beberapa pengertian, diantaranya pendapat *Lickona* yang dikutip dari *Muchlas Samani dan Hariyanto* mendefinisikan bahwa pendidikan karakter ialah upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Pendidikan karakter Dalam makna yang sempit yakni sejenis penelitian moral yang merefleksikan nilai tertentu. Dalam makna yang luasnya pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usahasekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik²⁹

Seperti yang disampaikan Fadilah, dkk. yang dikutip dari Narwanti menyatakan bahwa karakter merupakan hal yang ada pada individual ataupun pada suatu kelompok, bangsa. Bisa dikatakan kalau karakter adalah dasar dari kesadaran budaya yang merupakan pula perekat budaya di mana *core Values* digali dan dikembangkan dari budaya masyarakat itu sendiri pernyataan ini berbeda pula dengan Muslich, yang memaparkan tentang pendidikan karakter untuk dapat memahaminya maka perlu mengetahui struktur antropologis yang ada dalam diri manusia, yaitu tubuh, ruh serta akal. Sesuai pendapat ini, dapat

²⁹Muhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 44-45.

dikatakan bahwa pendidikan karakter bisa diperoleh dari jiwa dan akal yang sehat.³⁰

Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan seorang peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif saja, akan tetapi juga secara emosionalnya, sehingga seorang peserta didik akan tumbuh dengan kecerdasan yang cukup dan memiliki rasa simpati serta empati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya. Maka seharusnya pendidikan tidak hanya menekankan pada nilai dan mementingkan kecerdasan kognitifnya, karena sudah saatnya memikirkan pula tentang pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan moral peserta didik, sehingga hasil dari pendidikan tersebut menjadikan manusia-manusia yang berkarakter.

2. Landasan Dasar Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Peran sebuah karakter yakni menjadi dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Bagi bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan hakikatnya harus dilandasi dengan Pancasila. Sementara itu telah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suka, multi ras, multi bahasa, multi adat, dan tradisi.

³⁰ Fadilah, dkk., "*Pendidikan Karakter..*", hlm. 2.

Supaya dapat menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi *Bhinneka Tunggal Ika*, syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihan lainnya yakni keruntuhan negara ini.

Orientasi pendidikan karakter yakni pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka dalam hal ini, landasan dasar pendidikan karakter sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³¹

Pendidikan karakter juga sangat penting untuk diterapkan sejak dini, sesuai dengan firman Allah yang telah memberitahukan konsep konsep Pendidikan karakter kepada umat manusia di dalam Al-qur'an. Salah satu surat yang membahas tentang konsep Pendidikan karakter adalah Q.S Luqman pada ayat 12-14:

وَأَذِّقْ لِقَمُنْ لَّا يَبِيهْ وَهُوَ يَعْطُهُ يَبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرْكَ لظَلْمٌ عَظِيمٌ
(١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَتَيْنِ

³¹Undang-Undang No. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 9.

أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (١٤)

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.³²

Menurut Dr. Muhammad Fadil al-Djamali sebagaimana yang dikutip oleh M. Arifin, bahwa ayat tersebut memberikan sebuah petunjuk bahwa manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri peserta didik). Dengan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah,

³²Kementerian Agama RI, "Qur'an Kemenag", dalam, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>, diakses, 22 Mei 2023.

maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (petunjuk).³³

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia menjadi seperti pembelajar sejati.

Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah kegiatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif³⁴

Hal tersebut bermaksud bahwa dalam pendidikan karakter keluarga dan pihak sekolah harus mendukungnya dengan bekerja sama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di sekolah.

³³M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), hlm. 44.

³⁴Doni A Koesoema, Pendidikan Karakter; *Strategi Mendidik Anak diZaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.135.

Jadi, pada intinya pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi peserta didik agar dapat berkembang ke arah yang positif. Adapun berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Membangun peserta didik yang berkarakter pancasila dan religius serta memiliki tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasankebangsaan.
- d. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, seta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³⁵

³⁵Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hlm. 7.

Berdasarkan hal tersebut tujuan pendidikan karakter yakni untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan di sekolah. Arah pencapaiannya yakni pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter pula diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

4. Proses Terbentuknya Karakter

Terdapat beberapa proses dalam membentuk karakter yang baik agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran dan tujuan, yaitu:

a. Menggunakan pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan merasa tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

b. Menggunakan pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan ini menekankan pada pengalaman langsung yang berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang

c. Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya sebuah karakter yang baik. Keteladanan dapat lebditerima apabila dicontohkan oleh orang terdekat. Dalam hal ini, guru menjadi contoh yang baik bagi murid- muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, dan atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.³⁶

Ketiga proses pendidikan di atas tidak boleh terpisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Apabila pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa proses pembiasaan dan keteladanan, maka akan bersifat verbalistik dan teoritik. Di sisi lain, apabila proses pembiasaan tanpa proses pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

³⁶ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2009), hlm.36-41.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan Diknas terdapat delapan belas nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa. Mulai tahun ajaran 2001, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan kedelapan belas pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya. Berikut ini nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas tersebut

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas atas sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

- n. Cinta damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya yang mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁷

³⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, hlm. 9-10

BAB III
GAMBARAN UMUM
KITAB WAṢĀYA AL-ABĀ'I LI AL-ABNĀ'I

A. Biografi Pengarang Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i

Syech Muhammad Syakir dilahirkan di Jurja, Iskandariyah, Mesir pada pertengahan Syawal tahun 1282 H bertepatan pada tahun 1863 M. dan wafat pada tahun 1939M.¹ atau bertepatan tahun 1937 M dalam usia 76 tahun. Iskandariyah adalah salah satu kota kegubernuran di Mesir, yang merupakan ibukota terluas kedua setelah Kairo. Iskandariyah juga merupakan mantan ibukota Mesir, serta merupakan pelabuhan terbesar bagi Republik Mesir. Kegubernuran ini terletak di bagian utara negara dan wilayahnya berbatasan dengan Laut Mediterania. Kegubernuran Iskandariyah memiliki luas sekitar 2.679 km persegi dan penduduk sekitar 4.187.509 jiwa pada tahun 2007. Iskandariyah kini dikenal luas dengan nama Alexandria.²

Kelengkapan biografi Syech Muhammad Syakir dapat ditemukan dalam syarahnya kitab *Alfiyah Al-Hadis* karya Imam As-Suyuti. Ia salah seorang Sejak kepemimpinan Usmaniyah yang memproklamkan negara Mesir merdeka pada tahun 1805 M, yakni

¹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung; Mizan, 1995), hlm. 160.

²Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak...", hlm. 42.

di masa pemerintahan Muhammad Ali, Mesir mulai mengalami ketenangan politik, khususnya setelah Muhammad Ali membantai sisa-sisa petinggi Mamluk pada tahun 1811 M. Syech Muhammad Syakir lahir dalam situasi Mesir yang sudah tenang. Nama Ahmad yang dimiliki oleh ayahnya juga digunakan sebagai nama anaknya, yang juga bernama Syech Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal seorang Ahli Hadis yang wafat pada tahun 1958 M. Penggunaan nama anak yang disamakan dengan kakeknya biasa dilakukan oleh ulama-ulama zaman dahulu termasuk kiai-kiai di Indonesia.

Dari Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pula banyak ditemukan kelengkapan biografi Syaikh Muhammad Syakir, diantaranya dalam syarahnya kitab *Alfiyah Al-Hadis* karya Imam As-Suyuti. Hal ini karena beliau tidak banyak meninggalkan tulisan. Berbeda dengan anaknya yang dikenal sebagai ulama yang produktif menulis, anaknya pula yang telah menulis suatu risalah tentang perjalanan hidup ayahnya. beliau juga dikenal sebagai pembaharu Universitas Al-Azhar sebagai wakil rektor Universitas Al-Azhar, Kairo.³

Syech Muhammad Syakir adalah seorang anak dari Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits. Ia berasal dari keluarga Ulayya, merupakan keluarga paling kaya dan terkenal dermawan. Dan tumbuh besar dalam lingkungan Mazhab Hanafi. maka, wasiatnya

³Syaifulloh Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlaq..." hlm. 3.

tentang hak-hak teman, ia menjadikan Imam Hanafi sebagai contoh, yakni saat Imam Hanafi ditanya tentang keberhasilannya memperoleh ilmu pengetahuan, beliau menjawab “*saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu.*” selain itu, memang sebagian warga Mesir adalah pengikut Mazhab Hanafi. Mazhab Maliki mendominasi Mesir bagian atas, sedangkan Syiah mendominasi Mesir bagian bawah.⁴

Syech Muhammad Syakir dikenal sebagai seorang yang giat menghafal ayat-ayat Al-Quran dan belajar dasar-dasar agama Islam di daerah Jurja, Mesir. Kemudian beliau melanjutkan studi ke Universitas Islam tertua, yaitu Universitas al-Azhar, pada tahun 1307 H atau sekitar 1886 M. Sepuluh tahun kemudian pada tahun 1317 H atau sekitar 1896 M, beliau dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai *Qadhi* atau hakim di Mahkamah *Mudiniyah al-Qalyubiyah* untuk daerah Sudan atau setara dengan Mahkamah Agung di Indonesia.⁵ Ia Menjadi *Qadhi* pertama yang menetapkan *ahkam as-syar'iyah* di Sudan.

Pada tahun 1322 H ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah. Hal ini bagi orang muslimin memunculkan orang-orang yang menunjukkan umat supaya dapat mengembalikan

⁴ Cyril Glasse, Penerjemah Gufron A. Mas'adi, *Enslikopedia Islam Ringkas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 267.

⁵ Fauzi, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak...”, hlm. 45.

kejayaan Islam seantero dunia, kemudian beliau ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar, kemudian beliau menggunakan kesempatan pendirian Jam'iyyah Tasyni'iyah pada tahun 1913 M. kemudian beliau berusaha untuk menjadi anggota organisasi tersebut, sebagai pilihannya dari sisi pemerintah Mesir. Ia ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar. Setelah ia tidak menjabat sebagai *Qadhi*, ia menjadi anggota organisasi *Jam'iyyah Tasyni'iyah* tersebut. Diakhir masa hidupnya, ia lebih mengutamakan untuk hidup dalam kesederhanaan.⁶

Pada tahun yang sama, ia kembali ke Universitas Al-Azhar sebagai guru atau dosen sambil membawa serta putranya yaitu Ahmad Syakir, saat itu ia berusia sekitar 40 tahun. Di Mesir, ia yang menjaga dan mengawasi putranya. Sehingga Ahmad Syakir sendiri besar dalam lingkungan ulama, di antara ulama tersebut adalah Syech Abdussalam al-Faqi, di mana Ahmad Syakir belajar syair dan sastra darinya. Kemudian putranya tersebut belajar ilmu hadis dari Syech Ahmad as-Syinqithi, Syech Syakir al-Iraqi, dan Syech Jamaluddin al-Qasimi.⁷

Ia selesai menulis kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* pada usia 44 tahun bertepatan saat itu bulan *Dzulqa'dah* pada tahun 1326

⁶ Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh...", hlm. 46.

⁷ Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak...", hlm. 45.

H atau 1905 M.⁸ Kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* ini terbit dan disebarluaskan dalam bentuk cetakan-cetakan fotokopi sebagaimana kitab-kitab klasik pada masa itu. Sebagaimana orang Timur Tengah pada umumnya, nama Ahmad dari ayah beliau yaitu Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits, disisipkan ke nama putranya, yaitu Ahmad Syakir. Kelak dari tangan putranyalah, kitab *Umdatul at-Tafsir an al-Hafizh* Ibnu Katsir atau *Mukhtasar Tafsir* Ibnu Katsir sebanyak enam jilid dapat dirampungkan.⁹

Tabel 1.1 Riwayat Hidup Syech Muhammad Syakir al-Iskandariyah:

No.	Tahun	Keterangan
1.	1282 H/1861 M	Muhammad Syakir Al-Iskandari lahir di daerah Jurja, Iskandariyah, Mesir pada Pertengahan Syawal.
2.	1307 H/1886 M	Ia melanjutkan studi ke Universitas Islam tertua di dunia, yakni Universitas Al-Azhar.
3.	1317 H/1896 M	Syech Muhammad Syakir dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai <i>qadhi</i> atau hakim di Mahkamah <i>Mudiniyah al Qalyubiyah</i> di daerah

⁸ Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak ...", hlm. 43.

⁹ Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak ...", hlm. 45.

Sudan.

4. 1322 H/1901 M Kembali ke Universitas al-Azhar sebagai guru atau dosen sambil membawa serta putranya yaitu Ahmad Syakir.
5. 1326 H/1905 M Pada Tahun ini, kitab *Washaya Al-Abaa'i Li Al-Abna'i* ini terbit dan disebarluaskan Hdalam bentuk cetakan-cetakan fotokopi sebagaimana kitab-kitab klasik pada masa itu.
6. 1358 H/1937 M Syech Muhammad Syakir wafat di Kairo, Mesir.¹⁰

B. Karya Intelektual Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari

Syaikh Ahmad Syakir mulai menuntut ilmu sejak usia yang sangat belia, dengan ayahnya sebagai guru pertamanya. Ketika ayahnya yang sebelumnya menjabat sebagai kepala hakim di Sudan pindah ke kota Iskandariyah (Alexandria), Syaikh Ahmad Syakir ikut serta dan tumbuh dalam lingkungan ulama. Salah satu ulama yang menjadi mentornya adalah Syaikh Abdussalam al-Faqi, yang

¹⁰ Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak ...", hlm. 46.

mengajarkan padanya keterampilan menulis syair dan sastra Arab. Walaupun usianya belum mencapai 20 tahun, Syaikh Ahmad Syakir sudah sangat bersemangat untuk mempelajari Hadits. Ketika ayahnya diangkat menjadi wakil rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Ahmad Syakir mengikuti jejaknya dan berusaha menuntut ilmu di universitas tersebut. Di sana, ia belajar dari beberapa ulama ternama, seperti Syaikh Ahmad asy-Syinqithi, Syaikh Syakir al-Iraqi, dan Syaikh Jamaluddin al-Qasimi.

Menurut kesaksian Syaikh Muhammad Hamid al-Faqi, seorang sahabat Syaikh Ahmad Syakir, beliau terkenal memiliki kesabaran yang sangat tinggi dan hapalannya sangat kuat. Selain itu, ia memiliki kemampuan yang luar biasa dalam memahami hadits dan mampu mengungkapkannya dengan baik baik dalam nash maupun ikhtiar, terutama ketika melawan orang-orang liberalis dan mahir kalam. Syaikh Ahmad Syakir juga merupakan seorang penulis yang sangat produktif, terbukti dari banyaknya karya yang ditinggalkannya, seperti suratsurat, artikel, makalah, ceramah, khutbah, dan tulisan-tulisan lainnya. Kontribusinya terhadap dunia Islam sangat besar. Beliau telah memberikan ta'liq dan tahqiq (komentar dan analisis yang teliti) pada banyak karya ulama, antara lain:

1. Bidang ilmu hadits dan terminologinya.
 - a. Melakukan tahqiq terhadap kitab "Alfiya Al-Suyuti" karya Jalal Al-Din Abdul Rahman Al-Suyuti.

- b. Melakukan tahqiq terhadap kitab "Sunan Al-Tirmidzi" karya Abu Isa Muhammad Al-Tirmidzi (belum selesai sampai beliau wafat).
 - c. Melakukan ta'liq terhadap kitab "Al-Ba'at Al-Hathith Sharh Ikhtisar Ulum Al-Hadith" karya Al-Hafiz Ibn Katsir.
 - d. Melakukan ta'liq dan tahqiq terhadap kitab "Al-Musnad" karya Imam Ahmad bin Hanbal.
2. Bidang Fiqh dan Dasar-dasar
 - a. Melakukan ta'liq terhadap kitab "Al-Ihkam Fii Usool Al-Ahkam" karya Ibn Hazm Al-Zahiri.
 - b. Melakukan tahqiq terhadap kitab "Al-Kharaj" karya Yahya bin Adam Al-Umayyad Al-Qurashi.
 3. Bidang Tafsir Al-Qur'an dan Bacaannya
 - a. Melakukan ta'liq dan tahqiq terhadap kitab "Tafsir Jalalain" karya Jalal Al-Din Al-Suyuti.
 4. Bidang Aqidah dan Akhlak
 - a. Melakukan ta'liq terhadap kitab "Al-Tauhid" karya Syeikh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Tamimi.
 - b. Melakukan tahqiq terhadap kitab "Aqidah At-Tahawiyah" karya Ibn Abi Al-Ezz Al-Tahawiyah
 - c. Menyusun "Washoya al-Abaa' lil Abna' aw al-Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyah."¹¹

¹¹Ahmad Muhammad Syakir, Seorang Imam Mesir Dari Para Imam Hadist". dalam *Wikipedia.org* diakses, Jumat 07 Juli 2023.

C. Profil Kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*

Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i adalah Kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang Akhlaq. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang Akhlaq, Syech Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orangtua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat *mau'idhoh hasanah* dan mendoakan kebaikan.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syech Muhammad Syakir pada bulan Dzul Qo'dah tahun 1326 H.¹² 1907 M. Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren, namun tidak familiar dalam kurikulum pendidikan formal. Dalam pendidikan madrasah diniyah dan pesantren, *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* sangat familiar sebagai mata pelajaran khusus akhlaq dan secara turun temurun menjadi kurikulum pendidikan akhlaq dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga terkesan menjadi kurikulum warisan.

¹² Muhammad Syakir, *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* (Semarang: Toha Putra, t.t.) hlm. 47.

Kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* adalah kitab yang berisi tentang wasiat-wasiat Akhlaq. Kitab ini diawali dengan relasi antara guru dan murid yang digambarkan orangtua dan anak kandungnya. Setiap orangtua dipastikan mempunyai keinginan agar anaknya menjadi baik, suci hatinya, tajam fikirannya, dan mulia Akhlaqnya. Peran guru digambarkan seperti peran orangtua yang selalu mengawasi, menjaga, melindungi, mengajari, dan mendidik. Dalam mencapai tujuan kesuksesan pembelajaran, harus ada kerja sama antara guru dan murid.

Seorang guru menjadi penasehat yang patut untuk dipercayai. Muhammad Syakir menyampaikan bahwa jika nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan, kecil kemungkinannya akan mengerjakan atau mempraktekannya dikalangan teman-teman. Sebagai seorang murid mempunyai kewajiban untuk mentaati guru. Seorang guru mempunyai keinginan agar muridnya menjadi shaleh dan berakhlaq mulia. Namun, kenyataannya selama ini murid menganggap bahwa guru hanya memberikan materi, tugas, memarahi, dan memberikan hukuman. Pendidikan Akhlaq dalam kitab *Washaya Al-Abaa'i Li Al-Abna'i* terangkum dalam 4 (empat) bagian penting, yaitu; Akhlaq anak secara vertikal, Akhlaq anak secara horizontal, Akhlaq anak terhadap diri, dan tata cara anak dalam berakhlaq.¹³

¹³Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlaq Syekh..., hlm. 5.

Layaknya dalam kitab-kitab kuning lainnya, pengarang tidak mencantumkan biografi penulis, tahun terbit maupun hak cita penerbit, sebagaimana layaknya buku-buku ilmiah lain. Mereka menyampaikan suatu karya lebih didorong oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu yang diketahuinya kepada masyarakat, mereka merasa berkewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Mereka berharap apa yang ditulis itu dapat menjadi tuntutan atau suri tauladan bagi masyarakat.¹⁴

D. Kandungan Kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*

Adapun kandungan *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* memuat 20 bab yang tecantum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2. Kandungan Isi Kitab.

NO	BAB	ISI
1.	BAB I	Nasihat guru kepada muridnya.
2.	BAB II	Wasiat untuk bertaqwa kepada Allah.
3.	BAB III	Hak-hak Sang Pencipta Yang Maha Agung dan Rasulullah.
4.	BAB IV	Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua.

¹⁴ Irfan Firdaus, *Dialog Agama dan Budaya Lokal*, dalam Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga Vol. XV (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), Hlm. 483.

5. BAB V Hak dan kewajiban terhadap teman.
6. BAB VI Adab dalam mencari ilmu.
7. BAB VII Adab belajar, mengkaji ulang dan berdiskusi.
8. BAB VIII Adab olahraga dan berjalan di jalan umum.
9. BAB IX Adab majelis dan diskusi.
10. BAB X Adab makan dan minum.
11. BAB XI Adab beribadah dan di dalam masjid.
12. BAB XII Keutamaan Jujur.
13. BAB XIII Keutamaan Amanah.
14. BAB XIV Keutamaan 'Iffah.
15. BAB XVI Keutamaan Muru'ah (menjaga kehormatan diri), Syahamah (mencegah hawa nafsu) dan 'Izzatin nafsi (kemuliaan diri).
16. BAB XVI Ghibah, Namimah, Dendam, Iri hati, Sombong dan Lalai
17. BAB XVII Tobat, rasa takut, harapan, kesabaran dan syukur.
18. BAB XVIII Keutamaan beramal, bekerja disertai tawakal dan zuhud.
19. BAB XIX Keikhlasan niat untuk Allah Ta'ala dalam semua amal.
20. BAB XX Wasiat-wasiat Terakhir.

Dari kandungan isi kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* yang tercantum pada tabel di atas adalah tentang Bab dan Judulnya, sedang urainnya sebagai berikut:

1. Nasihat Guru Kepada Muridnya.

Sebagai Kitab yang berisi tentang wasiat-wasiat akhlak, *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* sudah pasti mencakup pula beberapa nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter dalam kitab ini dimulai dengan relasi guru dan murid yang diumpamakan sebagaimana orangtua dan anak kandung. Guru adalah orang yang mengharapkan kebaikan bagi muridnya. Seorang guru bagi muridnya adalah orang yang berperan sebagai penasehat, pendidik, pembina rohani, dan suri tauladan.¹⁵

Namun pengawasan guru tidak bisa dijadikan sandaran utama, karena pengawasan diri sendiri itu lebih utama. Harapan baik seorang guru terhadap muridnya di sini lebih ditekankan pada kebaikan akhlak. Beliau memberikan perhatiannya pada betapa pentingnya akhlaqul karimah. Akhlak yang baik adalah perhiasan setiap orang bagi dirinya sendiri.

Untuk mensukseskan tugas-tugas guru tersebut, maka

¹⁵ Muhammad Syakir, "*Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i...*" hlm. 2.

dibutuhkan

kerjasama dari murid. Berarti, seorang murid mempunyai beberapa kewajiban, yaitu menjalankan akhlaqul karimah yang diperintahkan guru serta mencontohnya. Syaikh Muhammad Syakir berpendapat, jika seseorang tidak melaksanakan nasehat guru ketika sendirian, kecil kemungkinan dia akan melaksanakannya ketika bersama teman-temannya.

Harapan baik seorang guru terhadap muridnya di sini lebih ditekankan pada kebaikan akhlak. Beliau memberikan perhatiannya pada betapa pentingnya akhlaqul karimah. Akhlak yang baik adalah perhiasan setiap orang bagi dirinya, teman-teman, keluarga dan masyarakat, karena dengan berakhlak baik akan dihormati dan dicintai setiap orang. Perumpamaan dari hal ini adalah, jika ilmu pengetahuan tidak disertai dengan akhlak mulia, maka ilmu pengetahuan itu lebih berbahaya daripada kebodohan. Karena orang bodoh mendapatkan dispensasi sebab kebodohnya, dan tidak demikian dengan orang alim.

2. Wasiat Untuk Bertakwa Kepada Allah.

Sebelum menyampaikan nasihat untuk bertakwa, terlebih dahulu beliau menyampaikan bahwa Allah maha melihat segala sesuatu dalam keadaan apapun, bahkan apa yang ada dalam hati sekalipun. Karena segala kenikmatan yang diberikan Allah pada kita, maka sebagai ungkapan rasa syukur kita adalah dengan bertakwa kepada-Nya. yaitu menjalankan perintah-Nya dan

menjauhi larangan-Nya. Perintah bertakwa diumpamakan ketika seorang ayah mengetahui anaknya melakukan hal-hal yang dilarangnya, maka si anak menjadi takut akan diberi hukuman oleh ayahnya.¹⁶

Yang dimaksud bertakwa kepada Allah bukan hanya ibadah kepada Allah, namun juga hablun minal alam (berbuat baik kepada makhluk. Allah dan hubungan dengan sesama manusia). Takwa itu memang berat, maka caranya adalah dengan melalui latihan hingga akhirnya menjadi kebiasaan.

3. Hak-Hak Sang Pencipta Yang Maha Agung Dan Rasulullah.

Bertakwa kepada Allah adalah bagian dari hak-hak Allah. Dalam wasiat ini, alasan manusia bertakwa dan memenuhi hak-hak Allah tidaklah berbeda. Namun pada term ini lebih luas diuraikan betapa Allah mempunyai hak-Nya yang tidak terhitung dan harus kita penuhi. Kenikmatan yang diberikan Allah baik lahir maupun batin sangat berlimpah, yang paling terlihat adalah awal kejadian manusia yang hanya dari setetes air mani bisa menjadi makhluk yang paling sempurna. Belajar dari ini, maka Syaikh Muhammad Syakir berpesan supaya kita berkeyakinan bahwa kebaikan adalah apa yang Allah pilihkan bagi kita, bukan yang baik menurut kita. Jangan sampai kita terhalang mentaati-Nya karena ketaatan kita pada makhluk.

¹⁶ Muhamma Syakir, “*Waṣāya Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*” hlm. 6.

Termasuk nikmat Allah selanjutnya adalah diutusnyanya para rasul, yakni untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia pada sesuatu yang baik bagi kehidupan manusia. Dan Allah mensyariatkan manusia untuk takwa pula kepada Rasul. Perintah Allah ini sudah dinash dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 59, dan dalam beberapa Hadis bahwa taat kepada Rasul berarti taat pula kepada Allah. Hal ini karena segala perintah dan larangannya berdasarkan wahyu Allah. Sama dengan golongan Sunni, Syaikh Muhammad Syakir meyakini bahwa Rasul yang terakhir adalah Nabi Muhammad SAW.¹⁷

4. Hak Dan Kewajiban Terhadap Kedua Orang Tua.

Syaikh Muhammad Syakir mengungkapkan sebuah teguran untuk jangan merasa berat untuk mengabdikan kepada ayah dan ibu. Sebagai bahan renungannya adalah pengorbanan dan keikhlasan kedua orang tua kita. Keduanya memperhatikan kesehatan, makanan, minuman dan kehidupan kita siang-malam hingga dewasa, bahkan doa yang keduanya panjatkan adalah harapan yang tinggi, yakni harapan yang jauh di atas doa untuk dirinya sendiri. Maka sudah menjadi kewajiban kita untuk berbakti kepadanya. Jangan membuatnya murka, karena ridho Allah adalah ridho kedua orang tua. Seorang gurupun

¹⁷ Muhammad Syakir, "*Waṣāyā Al-Abā'i Li Al-Abnā'i...*" hlm. 8.

mempunyai tugas untuk mengajarkan hal ini pada muridnya.¹⁸

5. Hak Dan Kewajiban Terhadap Teman

menjadi pelajar berarti mempunyai teman belajar, mereka adalah sahabat-sahabat dan teman pergaulan, maka seorang pelajar mempunyai kewajiban beradab terhadap sesama temannya. Diantara kewajibannya yaitu tidak menyakiti dan tidak merusak pergaulan yang sudah terjalin. Secara spesifik Syaikh Muhammad Syakir menguraikan adab-adab tersebut, yaitu: bila sedang duduk jangan menyempitkan tempat duduk temannya atau berikanlah tempat duduk yang luas agar bisa duduk dengan leluasa, karena mendesak tempat duduk teman bisa menimbulkan kemarahan dan akibat-akibat yang lain.

Menghormati temannya yang belum bisa dalam memahami pelajaran. Barang kali dengan mendengarkan pemahaman ulang, kita akan mendapatkan faedah yang belum diketahui sebelumnya. Jangan segan-segan memberikan bantuan jika dimintai pertolongan, serta jangan menunjukkan bahwa memberi bantuan berarti telah berjasa. Jika kehidupan sehari-hari kita bersama dengan teman atau di asrama itu lebih utama salat berjamaah, maka jagalah ketentraman bersama, jangan mengagetkan dengan berdiskusi ketika waktunya beristirahat, karena kita sama-sama membutuhkan ketenangan, jika sudah

¹⁸ Muhamma Syakir, “*Waṣāya Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*” hlm. 9.

waktunya terjaga maka bangunlah dengan baik. Sebagai dalilnya, Rasulullah bersabda: “orang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat satu bangunan, saling menguatkan satu sama lain.”¹⁹

6. Adab Dalam Mencari Ilmu

Pesan beliau bagi orang yang menuntut ilmu adalah menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan semangat serta tidak menyia-nyiaikan waktu. Sedangkan akhlak menuntut ilmu yaitu: pelajari materi sebelum pelajaran disampaikan, jangan segan diskusi, memahami dengan tuntas, guru mempunyai hak menentukan tempat duduk muridnya, bahkan saat tempat duduk kita direbut orang lain, maka serahkanlah pada kebijakan guru.

Jangan berdebat, diskusi dan memikirkan tentang masalah pribadi saat pelajaran dimulai. Jangan bersuara keras melebihi suara guru. Hiasan ilmu adalah tawadu' dan sopan santun, maka murid yang tidak berlaku hormat terhadap guru berarti berhak diberi peringatan dan dihukum. Maka carilah keridhoan gurumu dan mintalah doa mereka agar ilmu bermanfaat dan terbuka pikiran kita, karena tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi seorang murid selain kemarahan guru dan ulama. Doa yang harus diperbanyak seorang murid adalah dikaruniai ilmu yang

¹⁹ Muhamma Syakir, “*Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i...*” hlm. 12.

bermanfaat dan dapat mengamalkannya²⁰

7. Adab Belajar, Mengkaji Ulang dan Berdiskusi.

Beliau menganjurkan pentingnya berdiskusi saat mengulang pelajaran jika menginginkan prestasi yang baik. Hal ini untuk mengantisipasi perasaan cukup dalam memahami pelajaran, karena barang kali apa yang kita pahami perlu dilengkapi oleh pemahaman teman yang lain. Diskusi ilmiah sangat banyak manfaatnya, antara lain memperkuat pemahaman, memperlancar pemahaman, memperindah pengungkapan, menambah keberanian dan kemajuan. Dan dalam berdiskusi tersebut ada sopan santunnya, diantaranya: menghindari perdebatan dengan cara yang tidak baik, menghormati anggota diskusi, jangan takut dicela dalam hal-hal yang benar, jangan memotong pembicaraan, pahami suatu permasalahan dengan baik terlebih dahulu sebelum menjawab atau membantah dan jangan menyimpang dari topik diskusi.²¹

8. Adab Olahraga Dan Berjalan Di Jalan Umum

Syaikh Muhammad Syakir juga memberi perhatian pada kesehatan dengan menasihati murid untuk tidak lupa berolah raga walaupun dalam sekali waktu. Tentunya dengan mencari

²⁰ Muhamma Syakir, “*Waṣāya Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*”, hlm. 14.

²¹ Muhamma Syakir, “*Waṣāya Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*”, hlm. 16.

tempat yang bebas dari polusi. Dalam berolah raga dan aktifitas lainnya, tentu kita terkait dengan penggunaan fasilitas umum seperti jalan raya dan lain-lain. Menggunakan fasilitas umum itu ada adab dan aturannya supaya tercipta ketentraman bersama.

Karena milik umum, maka setiap pemakai jalan memiliki hak untuk memakainya. Sebagai orang yang terdidik kita harus berlaku sopan, supaya kehormatan sebagai pelajar tetap terjaga. Secara praktisnya yaitu: berjalan dengan tenang, tidak tergesa-gesa, jangan mendesak orang lain, jangan tertawa, tidak mengganggu pengguna jalan yang lain, jangan membalas dengan kesalahan yang sama ketika seseorang mengganggu kita, jangan menghiraukan perkataan orang-orang yang tidak berguna yang ditujukan kepada kita, tanggapilah dengan baik orang yang sedang mengajak bicara.²²

9. Adab Majelis Dan Diskusi.

Beberapa wasiat beliau mengenai adabnya dalam suatu pertemuan adalah:

- a. Jika bertemu sekelompok orang ucapkan salam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.
- b. Hindarilah suatu pertemuan tanpa diundang, meski yang melakukannya adalah orang paling ‘alim di zamannya.

²² Muhamma Syakir, “*Waṣāyā Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*”, hlm. 18-19.

- c. Apabila dalam suatu pertemuan kamu adalah yang termuda, maka
 - d. janganlah mengambil tempat duduk sebelum mereka mengizinkan.
 - e. Jangan menempati tempat duduk hingga mendesak orang yang terlebih dahulu menempati.
 - f. Jangan duduk di tempat yang lebih tinggi jika ada yang lebih berhak menempatnya.
 - g. Jangan mencampuri pembicaraan suatu kelompok sebelum diijinkan.
 - h. Jangan berkata panjang lebar kecuali sekedar yang dibutuhkan.
 - i. Hati-hati untuk tertawa terbahak-bahak.
 - j. Berhati-hati dalam memilih pergaulan²³
10. Adab Makan Dan Minum.

Syaikh Muhammad Syakir menukil dari sabda Rasulullah, bahwa tidaklah manusia memenuhi suatu wadah yang lebih jelek daripada perutnya, hal ini menunjukkan bahwa banyak penyakit yang datangnya lantaran urusan perut. Hingga beliau berwasiat, ada beberapa aturan makan dan minum supaya sehat dan tubuhmu terhindar dari penyakit.

Di antaranya: jangan mengisi perut dengan berbagai

²³ Muhamma Syakir, “*Waṣāya Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*”, hlm. 21.

macam makanan, makanlah saat benar-benar lapar, terlebih dahulu cuci tangan dan menyebut asma Allah, jangan menelan makanan sekaligus, tetapi kunyahlah hingga lumat, ambillah makanan yang ada di dekat saja, jangan mengulurkan tangan ke sana-kemari, jangan biasakan makan di pasar atau jalanan, jauhilah sifat kikir dan rakus, misalnya dengan cara menawari makanan pada orang yang berada di dekat, hindari menggunakan alat-alat yang kotor, jangan minum air kotor, jangan minum dengan cara diteguk sekaligus, selesai makan bacalah hamdalah.²⁴

11. Adab Beribadah Dan Di Dalam Masjid.

Beliau menekankan supaya kita jangan teledor dalam beribadah, terlebih seorang pelajar, karena orang awam mengamati pelajar adalah untuk meneladani perilakunya. Hal yang biasa dipandang dari seorang pelajar kaitannya dengan ibadah misalnya: menjalankan solat fardhu tepat pada waktunya dengan berjamaah, segeralah melaksanakan solat dan dirikanlah selesai, menjalankan solat sunah ba'diyah, kemudian berdoa dengan doa yang dianggap mudah diantara doa-doa yang baik dengan memohon ampunan sebanyak-banyaknya. Di dalam masjid berusaha untuk tidak dalam keadaan berhadas. Jika menegur kesalahan orang yang sama-sama berada dalam masjid,

²⁴ Muhamma Syakir, "*Waṣāyā Al-Abā'i Li Al-Abnā'i...*", hlm. 23.

tegurlah dengan cara yang baik.²⁵

12. Keutamaan Jujur.

Jujur yang dimaksud beliau adalah dalam segala hal, bahkan terhadap diri sendiri, baik disaat serius maupun santai dan bergurau. Jujur ini dimulai dari jujur berbicara, karena orang dapat dipercaya itu dari hal yang terkecil, yakni jujur dalam berbicara. Begitu juga berdusta, sekali orang berdusta, kemungkinan dia akan berdusta untuk selanjutnya, hingga akhirnya menjadi kebiasaan²⁶

13. Keutamaan Amanah.

Jadilah orang yang dipercaya, karena amanah adalah perhiasan manusia, serta bagian dari akhlak Rasul Allah. Jangan sekali-kali kamu mengkhianati seseorang dalam hal harga diri, harta kekayaan, dan lain sebagainya. Demikian nasehat beliau tentang keutamaan amanah. Sebagai contohnya, bila salah seorang teman mempercayakan suatu barang kepadamu, maka janganlah mengkhianatinya, dan kembalikanlah amanat tersebut jika dia memintanya kembali. Contoh lagi, bila kau dipercaya tentang suatu rahasia, maka janganlah kau mengkhianati dan menceritakannya walaupun kepada teman yang paling dipercaya

²⁵ Muhamma Syakir, “*Waṣāya Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*”, hlm. 25.

²⁶ Muhamma Syakir, “*Waṣāya Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*”, hlm. 27.

ataupun seseorang yang dianggap mulia²⁷

14. Keutamaan 'Iffah.

Iffah adalah menjauhkan diri dari segala hal yang tidak halal dan tidak baik. Ini sesuai dengan yang dimaksud Syaikh Syakir yaitu menjaga diri dari perkara haram. Iffah merupakan akhlak mulia. Maka berusahalah menghiasi diri dengan sifat iffah sampai menjadi watak dan tertanam kuat dalam hatimu. Maka sebagaimana sabda Nabi yaitu “sesungguhnya setan menggoda manusia seperti peredaran darah, setiap kali kamu tergoda suatu keinginan setan, mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk”²⁸

15. Keutamaan Muru'ah (Menjaga Kehormatan Diri), Syahamah (Mencegah Hawa Nafsu) Dan 'Izzatin Nafsi (Kemuliaan Diri).

Pada bab ini ada tiga pembahasan dijadikan satu yaitu seseorang harus menjaga kehormatan dirinya dan tidak merendahkan dirinya serta berjiwa besar, semua sikap tersebut ditopang dengan keluhuran jiwa. Harga diri tersebutlah yang disebut muru'ah. Kebalikannya muru'ah adalah apabila seseorang dihina dia merasa kecil hati, dan apabila diejek merasa tidak mampu mempertahankan harga dirinya. Miskin

²⁷ Muhamma Syakir, “*Waṣāyā Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*”, hlm. 29.

²⁸ Muhamma Syakir, “*Waṣāyā Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*”, hlm. 31.

harta bukanlah sebuah aib bagi manusia. Dia akan dicela apabila telah kehilangan harga dirinya bukan karena dia miskin.²⁹

16. Ghibah, Namimah, Dendam, Iri Hati, Sombong Dan Lalai

Pada bab ini membahas beberapa akhlak tercela, dari dosa mulut, dosa hati dan perbuatan dosa. Termasuk dosa mulut yaitu ghibah yang berarti menceritakan sesuatu tentang orang lain yang bila ia mendengarnya akan marah. Setiap orang pasti memiliki aib, maka wajib menjaga lidah dari aib orang lain, seperti kamu tidak suka bila digunjingkan. Perbuatan tercela yang serupa dengan ghibah adalah mengadu domba.³⁰

17. Tobat, Rasa Takut, Harapan, Kesabaran Dan Syukur.

Termasuk sifat-sifat yang berhubungan dengan taubat adalah takut kepada Allah, berharap pahala dari Allah dan bersyukur atas segala nikmat Allah. Perasaan takut kepada Allah adalah dinding antara seseorang dengan dosanya. Barang siapa sangat takut pada tuhan, kecil sekali kemungkinan dia melakukan kesalahan. Kemudian apabila suatu musibah menimpa diri atau hartamu maka bersabarlah dan memohon pahala disisi Allah, terimalah ketentuan-Nya dengan senang hati

²⁹ Muhamma Syakir, “*Waṣāya Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*”, hlm. 33-34.

³⁰ Muhamma Syakir, “*Waṣāya Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*”, hlm. 36.

dan kerelaan. Bersyukurlah atas kelembutan dan kebaikan-Nya. Mintalah ketentuan dan takdir yang baik.³¹

18. Keutamaan Beramal, Bekerja Disertai Tawakal Dan Zuhud.

Pada poin inilah bisa diputuskan bahwa pekerjaan apapun yang penting halal, tidaklah menjadi aib bagi orang yang berilmu, bahkan menjadi seorang petani sekalipun. Yang menjadi aib bagi orang yang berilmu adalah bila ia menjadi beban bagi orang lain. Berusaha tersebut harus disertai dengan tawakal dan zuhud. Tawakkal bukannya tidak berusaha dan menyerahkan diri pada takdir. Profesi yang dicontohkan sebagai implementasi tawakkal adalah petani. Seorang petani yang bertanam siang dan malam adalah orang yang paling tawakkal apabila niatnya bagus, karena dia menyebarkan benih diperut bumi, mengolah tanahnya dengan baik kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Bila Allah menghendaki akan tumbuh tujuh bulir dari setiap biji, setiap bulir menghasilkan seratus biji. Dan bila Allah menghendaki, maka matilah tanamannya.³²

19. Keikhlasan Niat Untuk Allah Ta'ala Dalam Semua Amal.

Syaikh Muhammad Syakir berwasiat untuk menata niat dalam setiap perbuatan. Sebagai pembeda adalah dua orang

³¹ Muhamma Syakir, "*Waṣāyā Al-Abā'i Li Al-Abnā'i...*", hlm. 38.

³² Muhamma Syakir, "*Waṣāyā Al-Abā'i Li Al-Abnā'i...*", hlm. 41.

yang sama-sama meninggalkan makan dan minum sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, namun yang satu berniat berpuasa, sedangkan yang satunya lagi tanpa niat, maka yang pertama mendapat pahala dan yang kedua tidak mendapat pahala. Maka jadikanlah semua perbuatanmu sebagai pengabdian kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan dan menyempurnakan ciptaanmu. Jangan mencari balasan selain ridho Allah. Begitu juga mencari ilmu, harus ditata niatnya supaya tidak sia-sia dan dapat bermanfaat.³³

20. Wasiat-Wasiat Terakhir

Wasiat Syaikh Muhammad Syakir yang terakhir lebih banyak bicara tentang keutamaan Al-Qur'an dan mendekatkan diri kepada Allah serta berdoa untuk kebaikan diri, orang tua, keluarga dan teman-teman yang beriman. Selain itu beliau juga menganjurkan kita untuk selalu mengoreksi diri tentang segala perbuatan yang telah dikerjakan pada setiap hendak tidur, dianjurkan demikian supaya kita tidak menyesal sebelum dihisab Allah. Bila kamu merasa baik, memujilah kepada Allah yang telah membimbingmu, bila merasa jelek, segeralah bertaubat. Dalam keutamaan Al-Qur'an, beliau memerintahkan

³³ Muhamma Syakir, "*Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i...*", hlm. Hlm. 43.

untuk sering-sering membacanya sambil direnungi maknanya.³⁴

³⁴ Muhamma Syakir, “*Waṣāyā Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*”, hlm. 46.

BAB IV

ANALISIS PENDEKETAN PENDIDIKAN KARAKTER

DALAM KITAB *WAṢĀYA AL-ABĀ'I LI AL-ABNĀ'I*

KARYA SYECH MUHAMMAD SYAKIR

Dari pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mencoba menemukan Pendekatan Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, dengan penarikan analisis sebagai berikut:

A. Pendekatan Rasional

Rasio atau akal merupakan instrument utama memperoleh pengetahuan. Rasio atau akal ini telah lama dipakai manusia untuk memecahkan suatu masalah.

Syech Muhammad Syakir pada pelajaran ke-12, Fasal 1 tentang keutamaan jujur dijelaskan:

يَابْنِي : احرص ان تكون صادق في كل ما تحدث به غيرك حرصك على نفسك
وملك، فان الكذب شرّ النَّقَائِصِ وَالْمَعَايِبِ¹

Wahai anakku, berusahalah engkau untuk menjadi seorang yang selalu jujur dalam segala pembicaraan. Sebab sesungguhnya dusta itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela. janganlah engkau berdusta untuk memperoleh nama baik di kalangan teman-temanmu tidak akan mempercayaimu, sekalipun apa yang engkau sampaikan itu adalah benar.²

¹ Muhammad Syakir “*Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i...*”, hlm. 27.

² Achmad Sunarto, “*Terjemah...*”, hlm. 17.

Disini, Syech Muhammad Syakir Mengajak pembaca berfikir bahwa bohong atau dusta adalah seburuk-buruknya perbuatan dan tercela yang mengakibatkan timbulnya dampak negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Karena dalam kedustaan akan menimbulkan pada kedustaan yang lain, seperti hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa kedustaan akan membimbing menuju kejahatan, dan kejahatan akan membimbing menuju neraka. Sebaliknya peserta didik diharapkan selalu berkata jujur dalam setiap pembicaraan, karena kejujuran adalah sikap yang dihargai dalam kehidupan dan memiliki dampak yang jauh lebih positif daripada dusta. Dengan memahami manfaat jujur dan akibat dusta, peserta didik akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Menurut Al- Ghazali fungsi dari akal adalah untuk mengetahui sebab dan akibat.

Temuan menarik ketika di dalam al-Qur'an beberapa ayat mengulang kata jujur kemudian mengaitkannya dengan keimanan. Hal ini memberikan isyarat bahwa kejujuran adalah bagian dari iman. Sementara keimanan dalam Islam adalah bagian dari aqidah. Jika dilihat dari ketiga dimensi dalam Islam yaitu Aqidah, Akhlak dan Syariah, seharusnya kejujuran masuk dalam dimensi akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah hal yang sangat penting sehingga dikaitkan dengan pondasi utama islam yaitu keimanan. Orang yang beriman adalah mereka yang memiliki keberanian menghadapi kehidupan apa adanya karena yakin bahwa Allah ada dan hukumnya bersifat adil dan pasti. Keberanian ini bukan hanya

bersifat vertikal tetapi juga memiliki implikasi kepada sesama (hablumminnaas) sehingga mereka yang jujur juga memiliki rasa empati kepada orang lain. Seperti halnya orang yang tidak melakukan korupsi walaupun ia memiliki kesempatan untuk melakukannya. Hal ini karena cintanya pada negara dan orang banyak, karena tindakan korupsi bukan merugikan pemerintah namun ikut mengganggu kesejahteraan banyak orang dan merugikan negara.

Berkaitan dengan keberanian dan empati, Staats dan Hagley (2008) melakukan penelitian yang berjudul *Honesty and heroes: a positive psychology view of heroism and academic honesty*. Ia melakukan percobaan pada beberapa siswa minoritas yang tidak melakukan kecurangan akademik di sekolah. Dan dua percobaan yang ia lakukan menghasilkan kesimpulan bahwa siswa yang dapat berlaku jujur adalah mereka yang memiliki jiwa pahlawan dan berani menghadapi kehidupan dengan hasil yang mereka peroleh. Selain itu mereka juga memiliki empati terhadap orang lain. Sehingga kedua sifat ini bisa dikembangkan untuk meningkatkan kejujuran pada siswa. Penekanan pentingnya berperilaku jujur ini harusnya memiliki efek atau pengaruh yang kuat bagi manusia karena tidak mungkin ajaran agama memberikan perintah apalagi mengaitkannya dengan keimanan jika hal itu tidak memiliki tujuan tertentu. Seperti halnya dilarang untuk memakan binatang tertentu karena ternyata memiliki efek pada kesehatan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh

psikolog Barat membuktikan keterangan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan. Anita E. Kelly (2012) seorang Psikolog Barat dari Universitas Notre Dame melakukan penelitian terhadap 110 orang di Amerika. Hasil penelitiannya membuktikan partisipan mengalami peningkatan kesehatan, berkurangnya sakit kepala, sakit tenggorokan, ketegangan dan kecemasan. Selain mengalami peningkatan kesehatan mereka yang tidak berbohong juga mengalami perbaikan hubungan interpersonal dengan orang lain³

Untuk memperkuat pembahasan tentang jujur dan dusta, Nabi Muhamammad bersabda:

إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْنُقُ (وفى رواية لمسلم: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الصَّدْقَ) حَتَّى يَكُونَ صِدْقًا. وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ (وفى رواية لمسلم: وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الْكُذِبَ) حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. رواه البخاري ومسلم

“Sesungguhnya kejujuran akan membimbing menuju kebaikan, dan kebaikan akan membimbing menuju surga. Sesungguhnya seseorang akan bersungguh-sungguh berusaha untuk jujur, sampai akhirnya ia menjadi orang yang benar-benar jujur. Dan sesungguhnya kedustaan akan membimbing menuju kejahatan, dan kejahatan akan membimbing menuju neraka. Sesungguhnya seseorang akan bersungguh-sungguh berusaha untuk dusta, sampai akhirnya ia benar-benar

³ Fitriah M. Suud, “KEJUJURAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM: Kajian Konsep dan Empiris”, *Jurnal Psikologi Islam*, (Vol. 4, No. 2, 2017), hlm. 129-130.

tertetapkan di sisi Allâh sebagai pendusta.” [HR. Bukhari dan Muslim. Lafal di atas adalah lafal Bukhari]⁴

Melihat sumber kedua dalam Islam diatas yaitu al-Hadits, disebutkan dengan jelas bahwa kejujuran akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kepada Syurga. Kebaikan memiliki tafsiran yang luas, yaitu secara fisik dan secara psikis. Kebaikan secara fisik adalah memberi pengaruh kepada kesehatan tubuh manusia dan secara psikis memberikan pengaruh pada ketenangan dan kedamaian jiwa seseorang. Hal ini telah dipraktekkan oleh Nabi sendiri sehingga diberi gelar al-Amin.

Selaras dengan penjelasan diatas Nurla Isna Aunillah menyebutkan pendapatnya Kholil Misbach yang mengatakan bahwa berbohong merupakan perkara yang berbahaya dan termasuk salah satu jenis keburukan yang menjalar. Artinya, dalam setiap waktu, hampir dipastikan selalu saja ada orang yang melakukan kebohongan, baik dengan tidak sengaja ataupun disengaja. Selain itu Imam Nawawi mengatakan bahwa kebohongan itu adalah menceritakan sesuatu, namun tidak sesuai dengan fakta sebenarnya, baik hal itu disengaja ataupun tidak. Kalau seseorang melakukan hal demikian dengan sengaja, maka hukumnya berdosa. Sedangkan

⁴Ahmad Faiz Asifudin, *Dusta Pangkal Petaka*, dalam, <https://almanhaj.or.id/70851-dusta-pangkal-petaka-2.html>, di akses 14 Juni 2023.

orang yang tidak sengaja melakukannya, maka tidak ada dosa baginya.⁵

Kebohongan merupakan satu persoalan yang sangat mudah diketahui. Berita kebohongan berpotensi membuat si penerima pesan akan melakukan tindakan yang sama. Terlebih jika si penerima pesan tidak memahami bahwa sekecil apapun kebohongan akan berdampak yang besar bagi pelakunya. Oleh sebab itu, peserta didik mampu memahami bahwa terdapat beberapa alasan mengapa tindakan bohong itu dilarang keras. Alasan tersebut antara lain:

1. Sulitnya mendapat hidayah

Manusia yang hidup tanpa hidayah layaknya binatang yang hanya memperturutkan hawa nafsu belaka. Manusia yang hidup tanpa bimbingan dan hidayah akan kehilangan sisi kemanusiaannya cepat atau lambat. Tanpa hidayah seseorang cenderung membenarkan kesalahannya dan menyalahkan kesalahan yang diketahuinya. Di dunia, pelakunya akan merasakan berbagai kesukaran akibat sikap dan perilakunya sendiri. Demikian pula di akhirat kelak.⁶

⁵ Nurla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 27.

⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (terj. M. Abdul Ghoffar), (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm. 415.

2. Terjerumus dalam kejahatan

Kebohongan membuat pelakunya terjerumus ke dalam kejahatan. Kebohongan merupakan sikap dan perbuatan yang dapat merusak kebenaran. Orang yang berbuat bohong, dengan sendirinya telah merusak kebenaran. Namun, jika seseorang terbiasa melakukan kebohongan, maka lambat laun pelakunya juga akan terjerumus ke dalam kejahatan yang lebih besar. Kebohongan akan berdampak negatif atau membahayakan, baik bagi yang menyampaikan berita kebohongan itu maupun bagi yang menerimanya. Bahaya bagi yang menyampaikannya, karena telah merusak suasana, membuat orang gelisah, apalagi sampai mencelakakan, dosanya cukup besar.

Pada suatu saat apabila kebohongan itu diketahui oleh orang lain, maka jiwanya akan terancam pula. Lain lagi bahaya bagi yang menerimanya karena dapat merusak ketentraman jiwanya, terlebih lagi berita itu berupa ancaman atau teror mental yang bahayanya tidak kecil bagi seseorang atau masyarakat luas.⁷ Oleh sebab itu, Allah SWT sangat mengecam dengan keras terhadap orang-orang yang melakukan kebohongan karena dapat menimbulkan kemudharatan, bukan hanya pada dirinya melainkan juga untuk orang lain.

3. Penghianatan Paling Besar

⁷ M. Ali Hasan, *50 Perbuatan dan Perilaku yang Membawa Malapetaka*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 112

Kebohongan adalah alat yang digunakan oleh seorang jahil untuk mendapatkan kebutuhannya atau tujuannya. Kebohongan adalah inkonsistensi dalam pembicaraan yang disebabkan oleh kehinaan jiwa dan kelemahan dalam kehendak, sehingga yang bersangkutan tidak akan berkata benar.⁸ Oleh karena itu, pembohong tidak memiliki harga diri, sebab mana mungkin pelakunya akan mempunyai harga diri bila kemuliaan dirinya dinodai dan dikhianati dirinya sendiri. Khianat akibatnya akan jelek dalam segala hal, bahkan dalam suatu kondisi akan lebih jelek dari yang lainnya.

4. Memiliki sifat ragu

Jika bersikap jujur, pasti perasaan ketenangan dan mencapai kondisi rileks akan dirasakan, walaupun bahwa dengan kejujuran itu pasti akan menghadapi orang-orang yang tidak sepaham. Bagaimanapun juga tidak perlu gundah gulana karena hal itu tidak akan berdampak negatif bagi orang yang jujur. Sebenarnya nabi Muhammad SAW membahas tentang intuisi psikologis manusia yang menerangkan tentang sikap kejujuran yang identik dengan ketenangan. Itulah harta karun yang paling berharga dalam jiwa manusia. Beliau pun juga membahas tentang kebohongan yang identik dengan keraguan

⁸ Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Membangun Surga di Hati dengan Kemuliaan Akhlak*, (terj. Muhammad Abdul Qadir al Caff dan Shahibul Aziz Zuhri), (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 140.

(skeptis)⁹. Dengan demikian apabila seseorang selalu berlaku jujur, maka akan selalu merasakan ketenangan. Sebaliknya ketika seseorang selalu berbohong maka pelakunya akan selalu merasakan keraguan serta ketakutan.

5. Kunci kemunafikan

Orang muslim beribadah kepada Allah SWT dengan memberi nasehat kepada orang muslim, dan hidup dengan ibadah seperti itu. Oleh karena itu, seorang muslim tidak menipu atau membohongi seorang pun, tidak melanggar janji, dan tidak berkhianat, karena penipuan atau kebohongan pengkhianatan, dan pelanggaran janji adalah sifat-sifat tercela dan buruk pada seseorang. Keburukan itu bukan akhlak seorang muslim dalam kondisi apapun, karena kebersihan dirinya yang bersumber dari iman dan amal saleh itu bertentangan dengan akhlak buruk tersebut yang tidak lain adalah keburukan murni yang tidak ada kebaikan sedikit pun di dalamnya. Orang muslim itu dekat dengan kebaikan dan jauh dari keburukan.¹⁰

⁹ Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi SAW*, (terj. Imam Mukhar), (Solo: Aqwam, 2006), hlm. 118-119.

¹⁰ Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim: Minhajul Muslim*, (terj. Fadhil Bahri), (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 261.

Selain sifat jujur yang perlu dicontoh dan perbuatan bohong yang perlu dihindari, peserta didik perlu memiliki sikap amanah dan menjauhi sikap khianat untuk diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian akhir dalam pelajaran ke-13 Fasal 2 tentang keutamaan Amanah sebagai berikut:

يَابْنِيَّ : كُنْ آمِينًا فِي كُلِّ شَيْءٍ وَفِي كُلِّ صَغِيرَةٍ وَكَبِيرَةٍ وَإِيَّاكَ إِنْ تَحَدَّثَ نَفْسَكَ
بِالْخِيَانَةِ فِي عَظِيمٍ أَوْ حَقِيرٍ، فَلَا تَقْتَحِ مَحْفَظَةَ أَخِيكَ وَلَا صَنْدُوقَ امْتِعَتِهِ فِي غِيْبَتِهِ
لِمَجْرَدِ الْإِطْلَاعِ عَلَى مَا فِيهِمَا، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ، وَلَا تَتَجَسَّسْ عَلَى إِخْوَانِكَ، فَإِنَّ
ذَلِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ، وَلَا تَصْغِرْ بِأَذْنِكَ إِلَى اثْنَيْنِ يَتَسَارَّانِ، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ وَلَا تَطَّلِعْ
عَلَى خَطَابٍ بِاسْمِ غَيْرِكَ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ¹¹.

Wahai anakku, jadilah engkau seorang yang dapat dipercaya, baik dalam masalah yang besar maupun urusan yang kecil. Hindarilah pembicaraan khianat, sekalipun kepada dirimu sendiri, baik dalam hal yang dipandang mulia maupun hina. Yang termasuk perbuatan khianat diantaranya membuka tas, koper atau lemari temanmu, disaat dia tidak ada, sekalipun hanya dengan niat melihat saja, jangan mencari-cari kesalahan temanmu, jangan mencoba untuk mendengarkan pembicaraan kedua orang temanmu tanpa seizin mereka, serta jangan memanggil seseorang dengan nama selain nama aslinya.¹²

Pada pelajaran diatas Syech Muhammad Syakir juga mengajak berpikir peserta didik untuk mengetahui keutamaan dari sifat amanah dan akibat dari berkata khianat. Sifat amanah adalah konsep dalam

¹¹ Muhammad Syakir, “*Waṣāyā Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*”, hlm. 30.

¹² Achmad Sunarto, “*Terjemah...*”, hlm. 18-19.

Islam yang mengacu pada tanggung jawab, kejujuran dan kepercayaan dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan. dengan memiliki sifat amanah (dapat dipegang kepercayaannya) orang disekitar kita merasa aman berhubungan sosial dengan kita. Sebaliknya penulis kitab tersebut mengajak untuk menghindari perbuatan khianat sekalipun dengan diri kita sendiri, sebab dampak buruk dari khianat orang lain tidak akan mempercayai kita, karena ketika diberikan kepercayaan pasti akan disalah gunakan. Dalam keseluruhan konsep amanah, mengajarkan pentingnya integritas, kejujuran, tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Melaksanakan amanah dengan baik adalah sebuah kewajiban moral dan etis dalam Islam, serta dapat diterpkan pada setiap individu peserta didik dalam berbagai konteks kehidupan.

Terbentuknya karakter yang berasal dari pendekatan rasional dapat membedakan antara perbuatan terpuji maupun perbuatan tercela. Dengan mengetahui pengetahuan tentang akhlak secara logis, dapat mendorong peserta didik melakukan perbuatan terpuji yang lainnya.

B. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan pendekatan yang dilakukan guru terhadap murid melalui rangsangan verbal maupun nonverbal serta melalui sentuhan-sentuhan emosi (perasaan). Melalui pendekatan ini, setiap pendidik selalu berusaha untuk “membakar” semangat (ghirah) anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran

agama yang sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Memberikan sentuhan emosional kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu semangat dalam menuntut ilmu.¹³

Syech Muhammad Syakir menyampaikan dalam pelajaran k-4 tentang hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua, pada fasal keempat yang berbunyi:

يَانِبِيَّ: إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ حَبًّا لَكَ هُوَ أَبُوكَ الَّذِي تَوَلَّى تَرْبِيَّتَكَ صَغِيرًا وَسَلَكَ طَرِيقَ الرَّشَادِ فِي تَعْلِيمِكَ حَتَّى صَرْتَ مِنْ طُلَّابِ الْعُلُومِ الدُّنْيَا فَاحْرَصْ عَلَى قَبُولِ نَصَائِحِهِ فَهُوَ أَدْرَى مِنْكَ بِمَا يَصِيبُكَ وَمَا يَنْفَعُكَ وَمَا يَضُرُّكَ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدَابَتَكَ وَإِرْشَادَكَ وَصَلَاحَكَ¹⁴

“Wahai anakku : sesungguhnya orang yang paling menyayangimu adalah ayah ibumu yang telah mendidik dan memeliharaku sejak kecil sampai engkau tumbuh dewasa, menjadi seorang pelajar dan menuntut ilmu pengetahuan islam. Karena itu terimalah nasihat dan petuahnya, karena orang tuamu lebih mengetahui sesuatu yang engkau hadapi dari pada dirimu sendiri. Dan orang tuamu lebih mengetahui sesuatu yang membawa sifat manfaat atau mudharat atas dirimu. Sungguh , Allahlah yang menguasai dan memberi petunjuk, pertolongan serta kemashlahatan (kebaikan) dirimu.”¹⁵

¹³Nurjannah Rianie, “Pendekatan dan Metode Islam”, *Jurnal Management of education*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2015), hlm. 109.

¹⁴ Muhammad Syakir, “*Waṣāyā Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*”, hlm. 8

¹⁵ Achmad Sunarto, “*Terjemah...*”, hlm. 9.

Penulis Kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* menunjukkan tentang bagaimana kasih sayang, perjuangan dan susah payah orang tua dalam membesarkan anak baik untuk pertumbuhan jasmani maupun rohaninya. Orang tua senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik yang mencakup segala hal, baik dari memberikan perhatian, nutrisi, dan pendidikan anaknya. Disini peserta didik digugah emosionalnya untuk ikut memahami dan merasakan bagaimana tanggung jawab orang tua terhadap dirinya, sehingga terbangun rasa empati dan menghargai apa yang orang tua telah lakukan, mendengarkan dan menghargai apa yang menjadi perkataan kedua orang tua tanpa menghakimi meskipun berbeda perspektif dengan diri peserta didik.

Dalam Islam, anak yang sedang tumbuh dan berkembang mempunyai hak untuk dicukupi kebutuhan akan makan dan minum oleh orang tuanya agar menjadi orang yang sehat, normal dan kelak menjadi insan yang cerdas dan kreatif.¹⁶ Pembentukan emosional lebih menggairahkan pada jiwa sehingga anak tergerak untuk melakukan perilaku yang baik. Penyampaian emosional yang baik akan mudah diterima dan membekas pada hati peserta didik.

¹⁶ Iim Fahimah, "Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Persepektif Islam", *Jurnal Hawa*, (Vol. 1, No. 1, Tahun 2019), hlm. 36-37.

Dari sentuhan emosional yang baik akan menggerakkan pada perubahan baik dan sebaliknya sentuhan emosional orang tua yang tidak baik akan menggerakkan pada keburukan. Perubahan yang terjadi pada setiap diri individu akan munculkan bermacam-macam sikap yang nampak pada peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁷ Emosi yang positif artinya perasaan yang baik. Adanya emosi positif akan membangun hubungan baik antara guru dengan anak didik, atau dengan anak didik lainnya.¹⁸ Sebaliknya emosi negatif akan berdampak tidak baik bagi jiwa pendidik maupun peserta didik. Seorang pendidik dalam mendidik sepatutnya membangun emosional yang baik dan terarah sehingga akan memberikan kenyamanan jiwa dan peka terhadap keadaan. Seorang pendidik yang menggunakan pendekatan emosional harus lebih menyentuh hati sehingga anak menerima materi tanpa paksaan dan lebih membekas. Berbeda dengan perintah yang penekannya pada paksaan, ukurannya anak didik hanya melakukan namun dengan terpaksa.

Di sini guru merupakan kunci dalam mendidik karakter. Karena seorang guru bisa mengarahkan emosi kearah positif maupun negatif pada anak didik. Sebagai contoh seorang yang mengukir

¹⁷Arif Shaifudin, "Pendidikan Sosio-emosional dalam Pembelajaran", *Jurnal El-Wahdah*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2020), hlm. 18.

¹⁸ Lailatus Zahroh, "Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas", *Jurnal Tasyri'*, (Vol. 22, No. 2, tahun 2015), hlm. 186.

diatas kaca dengan kelembutan akan terbentuk hasil yang halus dan indah, dibanding seorang yang mengukir dengan keras pada kaca maka bukan terbentuk keindahan melainkan akan hancur dan tidak sesuai harapan. Oleh sebab itu, mendidik karakter melalui pendekatan emosional akan terbentuk karakter yang lemah lembut dan lebih membekas karena tidak adanya paksaan dalam melakukan. Dengan demikian mendidik karakter melalui pendekatan emosional memiliki kesempatan memberikan semangat untuk menggerakkan anak melakukan perbuatan terpuji.

C. Pendekatan Fungsional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fungsional adalah dilihat dari segi fungsi¹⁹. Sesuai dengan pengertian fungsional yaitu dilihat dari segi fungsi. Maka yang dimaksud dengan pendekatan fungsional dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah “penyajian materi pendidikan Islam dengan penekanan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari”.

Dalam pelajaran ke-18 tentang keutamaan beramal dan bekerja tawakal serta zuhud, Syech Muhammad Syakir menyampaikan:

يَابَنِي : تَعَلَّمِ الْعِلْمَ لِتَعْمَلَ بِهِ فِي نَفْسِكَ وَلِتَعَلَّمَهُ لِلنَّاسِ وَتَحْمِلَهُمْ عَلَى الْعَمَلِ بِهِ، وَتَعَلَّمِ
الْعِلْمَ لِتَحْسِنَ بِعِلْمِكَ تَدْبِيرَ حَيَاتِكَ وَطَرِيقَ مَعَاشِكَ وَمَعَادِكَ فَمَا تَعَلَّمْتَ لِيَكُونَ الْعِلْمُ

¹⁹KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam <https://kbbi.web.id/fungsiona.html>, di akses 28 Mei 2023.

غَلًّا فِي عَنُقِكَ وَلَا قَيْدًا فِي رِجْلِكَ يَمْنَعُكَ السَّعْيُ وَيَحُولُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ اسْبَابِ
مَعَاشِكَ²⁰.

Wahai anakku, tuntutlah ilmu sebanyak mungkin, agar engkau dapat mengamalkan dan memberi manfaat untuk dirimu, serta dapat mengajar, menunjukkan dan mengajak umat manusia dalam mengamalkan ilmu tersebut. Belajarlah agar engkau dapat memperdalam ilmumu dengan jalan mengambil pelajaran dari hidup dan kehidupanmu serta mendapatkan jalan keluar dalam menempuh kehidupan duniawi dan ukhrawi. Janganlah engkau mempelajari suatu ilmu tetapi ilmu itu akan mencelakakan dirimu dan jangan sampai ilmu tersebut menjadi pengikat atau pencegah gerak langkahmu dalam berpijak, ini karena piciknya pikiranmu dalam mengartikan ilmu yang akhirnya ilmu yang engkau miliki dapat menjadi jurang pemisah antar kehidupan dan hati nuranimu.²¹

Penulis Kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* tersebut menjelaskan tugas atau fungsi menjadi seorang peserta didik ialah menuntut ilmu sebanyak mungkin dan mengamalkannya. Tanggung jawab tersebut dibebankan penuh terhadap seorang yang mencari ilmu. Dalam teks diwakili kalimat: “wahai anakku, tuntutlah ilmu agar dapat engkau amalkan bagi dirimu sendiri dan untuk kau ajarkan kepada manusia serta mengajak mereka untuk mengamalkan ilmu tersebut” menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim terlebih bagi peserta

²⁰ Muhammad Syakir, “*Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*...”, hlm. 40.

²¹ Achmad Sunarto, “*Terjemah...*”, hlm. 29.

didik baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan perintah Allah Subhanahu wa ta'ala dan Nabi Muhammad Saw. selain untuk pahala beribadah, menuntut ilmu termasuk amalan baik yang tidak akan terputus. Seperti yang tertuang dalam Hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلِبُ الْعِلْمِ قَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ عَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Ammar] berkata, telah menceritakan kepada kami [Hafsh bin Sulaiman] berkata, telah menceritakan kepada kami [Katsir bin Syinzhir] dari [Muhammad bin Sirin] dari [Anas bin Malik] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi."

Menuntut ilmu dalam pandangan Islam bukan hanya ajakan saja, akan tetapi menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam, di dalam Al-quran dan hadits telah banyak membahas mengenai menuntut ilmu, yakni tentang pentingnya dalam menguasai ilmu dan segala hal yang mengarah kewajiban menuntut ilmu. Salah satu yang membedakan antara agama Islam dan agama lain adalah penekanan terhadap ilmu. Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan

keistimewaan yang dapat menjadikan manusia lebih unggul daripada makhluk lainnya untuk menjalankan kekhalifahan.²²

Dalam menuntut ilmu peserta didik akan membekali dirinya dengan hasanah keilmuan sehingga nanti akan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keilmuan seseorang akan lebih bijaksana dalam menyelesaikan suatu masalah juga mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Selanjutnya pada pelajaran ke-5 tentang Hak Dan Kewajiban Terhadap Teman sebagai berikut:

يابنَيَّ : قيل للإمام ابي حنيفة رضى الله عنه : بم بلغت ما بلغت من العلم ؟ قال : ما بخلت بالإفادة ولا استنكفت عن الإستفادة²³

Wahai anakku : Imam Abu Hanifah (pembangun mazhab Hanafi) pada suatu waktu ditanya: “apa sebabnya sehingga engkau mendapat ketinggian ilmu pengetahuan yang sangat luas?” Jawab Imam Abu Hanifah: “aku tidak malas dalam mengambil manfaat (dengan belajar dan mengajar) dan aku tidak pernah mencegah orang yang ingin belajar dariku.”²⁴

Disini Syech Muhammad Syakir berpesan kepada peserta didik bahwa fungsi mereka adalah belajar dan mengajar dengan

²² Wikhdatun Hasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam”, *Jurnal Riset Agama*, (Vol. 1, no.2, Agustus 2021) hlm. 300.

²³Muhammad Syakir, “*Waṣāya Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*”, hlm. 13.

²⁴Achmad Sunarto, “*Terjemah...*”, hlm. 8.

mengambil pada perkataan Imam Abu Hanifah. Dalam teks disebutkan “aku tidak malas dalam mengambil manfaat (dengan belajar dan mengajar) dan aku tidak pernah mencegah orang yang ingin belajar dariku”. Pernyataan ini menjelaskan bahwa dengan belajar peserta didik bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar mereka tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan mengajar dapat di implementasikan oleh peserta didik dimanapun mereka berada seperti, di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penulis kitab tersebut menyadari bahwa kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini. Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah.

Hal ini selaras dengan pendapat Pidarta yang mendefinisikan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan mampu melaksanakannya pada ilmu lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain.²⁵

²⁵Silviana Nur Faizah “Hakikat Belajar dan Pembelajaran” jurnal AT-THULAB (Vol. 1, No. 2, tahun 2017), hlm. 176.

Pada pelajaran ke-18 fasal ke-2 Syech Muhammad Syakir

menambahkan sebagai berikut:

يَابَنِي : العالم اولى ان يكون قدوة للناس فى اكتساب المال من وجوه الحلال لانفاقه فى وجوه البر. هذا هو العالم الذى يشرق نور علمه على العامة فيهدتون بهديه اذاباع واذا اشترى واذا استدان واذا زرع واذا تجر واذا انفق²⁶.

Wahai anakku, orang yang 'alim lebih patut menjadi teladan bagi umat manusia dalam mencari harta dengan cara yang halal, karena dia lebih mengerti cara menafkahkan hartanya kejalan yang baik. Sosok alim yang dimaksud (yang lebih patut diteladani) adalah orang yang cahaya ilmunya telah terpancar kepada halayak umum, maka mereka semua mendapat petunjuk sebab petunjuknya tatkala ia menjual dan membeli, tatkala berhutang, bercocok tanam , berdagang dan tatkala menggunakan hartanya.²⁷

Penulis Kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, menyampaikan bahwa fungsi lain dalam menjadi peserta didik adalah menjadi teladan seperti dalam teks “Wahai anakku, orang yang 'alim lebih patut menjadi teladan bagi umat manusia dalam mencari harta dengan cara yang halal, karena dia lebih mengerti cara menafkahkan hartanya kejalan yang baik”, sehingga sebagai seorang yang berilmu bisa menjadi panutan dalam melakukan perbuatan baik dalam segala urusan, baik urusan dunia maupun akhirat..

²⁶Muhammad Syakir, “*Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i...*”, hlm. 40.

²⁷ Achmad Sunarto, “*Terjemah...*”, hlm. 29.

Dalam pembahasan pendekatan fungsional yang telah dipaparkan penulis diatas melalui sumber kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* bahwa orientasi dari pendidikan Islam adalah keharusan dalam mendalami serta mengamalkan seluruh ajaran Islam. Menurut Syafe'i mengungkapkan bahwa tujuan umum dari pendidikan Islam itu sudah terumus dalam nilai-nilai filosofis sesuai dengan tujuan Islam. umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam dijelaskan dalam Syafe'i menurut para pakar pendidikan Islam yaitu:

1. Membentuk akhlak mulia
2. Mempersiapkan individu atau anak pada kehidupan dunia dan akhirat.
3. Mempersiapkan individu atau anak dalam dunia profesional usaha (kasbu rizqi)
4. Menumbuhkan semangat juang dalam mencari ilmu (tolabul ilmi)
5. Mempersiapkan individu atau anak dalam dunia profesional di bidang teknik dan pertukangan.
6. Mengenalkan posisi diri sebagai makhluk ciptaan Allah dan tanggungjawab dirinya.
7. Mengenalkan tanggungjawab dirinya terhadap lingkungan sosialnya
8. Mengenalkan ciptaan Allah tentang alam semesta dan seisinya.

Tujuan khusus pendidikan Islam menurut para pakar yang disebutkan dalam Syafe'i diantaranya adalah:

1. Mengenalkan aqidah Islam, dasar agama, dan tatacara beribadah sesuai syari'at serta tauhid.
2. Menumbuhkan rasa sadar terhadap prinsip dan dasar agama
3. Menanamkan iman
4. Menumbuhkan dan mengembangkan minat menambah pengetahuan dan pengetahuan serta mengamalkannya.
5. Menambah rasa cinta terhadap kitab suci Al-Qur'an.
6. Menumbuhkan kebanggaan terhadap sejarah dan budaya Islam
7. Menumbuhkan optimisme dan positività dalam diri.

Secara garis besar tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri tentang tanggungjawab individu sebagai makhluk ciptaan Allah juga sebagai makhluk sosial.²⁸

Memberi materi pendidikan karakter secara global tentunya akan membebani anak didik. Dengan digunakannya pendekatan fungsional sebagai jalan mendidik akhlak akan lebih memudahkan dan materi lebih mengkerucut serta tepat guna. Materi yang digunakan lebih tertuju pada kegunaan bagaimana anak didik dalam membentuk karakter serta materi yang disiapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik dalam kehidupan.

Pendidikan karakter yang diajarkan kepada anak bukanlah hanya sekedar menyentuh aspek pengetahuan atau mengumpulkan informasi diotak. Tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak

²⁸Syafe'I, Imam. (2015). "Tujuan Pendidikan Islam." *Al- Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 6, 2015), 156-157.

didik dan bisa menerapkan untuk diri sendiri, maupun orang lain. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dengan pendekatan fungsional akan tepat guna dan lebih menitik beratkan manfaat pembentukan karakter yang ingin dicapai.

Fungsional dalam kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* bertujuan agar peserta didik ditujukan untuk bekal kehidupan, sehingga peserta didik dapat menempatkan dirinya sesuai dengan tempatnya. Dengan demikian pendidikan karakter menggunakan pendekatan fungsional lebih terfokus pada kemanfaatan keilmuan yang telah dipelajari peserta didik sebagai bekal kehidupan bagi mereka.

D. Pendekatan Sosio-kultural

Pendekatan Sosio-kultural Menitik beratkan pada diterimanya siswa (pelaku) dalam lingkungan sosialnya. Dan salah satu cara agar seseorang diterima di lingkungan sosialnya adalah dengan tidak berperilaku buruk atau menyakiti secara fisik maupun mental (hati). Syech Muhammad Syakir berpesan untuk saling menghormati dan saling menyayangi antar sesama.

Pada pelajaran ke-5 Fasal 1. Tentang, Hak Dan Kewajiban Terhadap Teman Syech Muhammad Syakir mejelaskan:

يابنَيَّ : ها أنت قد أصبحت من طلبة العلم الثَّريف ولك رقاء في درسك هم
إخوانك وهم عشيرتك فإيَّك أن تؤذى أحدا منهم أو تسيئ معاملة²⁹

²⁹ Muhammad Syakir, "*Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i...*", hlm. 12.

Wahai anakku : engkau telah menjadi seorang pelajar yang menuntut ilmu dan engkau memiliki banyak teman. mereka adalah saudara dan temanmu dalam pergaulan. Karena itu jangan engkau menyakiti hati dan berlaku buruk terhadap mereka.³⁰

Penulis Kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, tersebut berpesan kepada peserta didik untuk saling menjaga hubungan baik terhadap sesama. Tujuan dari menjaga hubungan baik terhadap sesama adalah untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, saling mendukung dan penub kebaikan. Hal ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki sikap rasa hormat, empati, pengertian, memaafkan, kerjasama dan menghargai orang lain. Dalam teks disebutkan: “Mereka adalah saudara dan teman pergaulanmu. Karena itu jangan engkau menyakiti salah seorang dari mereka atau merusak pergaulan yang telah terjalin dengannya.” Saling menjaga hubungan termasuk dalam kategori menjaga silaturahmi antar sesama. Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi umat manusia, di antaranya mengajarkan agar menjalin tali silaturahmi seperti yang terdapat dalam (QS. An-Nisa’ [4]: 1):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari

³⁰ Achmad Sunarto, “*Terjemah...*”, hlm. 7.

keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Kata silaturahmi berasal dari dua kosa kata Arab, silahun dan ar-rahim. Silah artinya hubungan dan ar-rahim artinya kasih sayang, persaudaraan atau rahmat Allah Swt. ada yang suka menyebut silaturahmi atau silaturahmi pada dasarnya mengandung maksud yang sama. Silaturahmi adalah hubungan persaudaraan yang terikat atas dasar kebersamaan, persaudaraan, saling mengasihi, melindungi, sehingga rahmat Allah menyertai ditengah persaudaraan. Menyambung persaudaraan sangat dianjurkan oleh agama Islam untuk keamanan dan ketentraman dalam pergaulan kehidupan berbangsa dan bernegara.³¹

Persaudaraan yang dibina karena maksud-maksud tertentu, bukan berdasarkan ketaqwaan maka akan mudah sirna sehingga tidak bertahan lama. Berbeda dengan persaudaraan yang dibina berdasarkan ketaqwaan maka akan membuat ketentraman lahir dan batin serta membawa berkah.³² Selanjutnya, pada *Fasal 6* yang berbunyi:

³¹Reni Marwiyanti, ”Keutamaan Menyambung Tali Silaturahmi menurut Hadits”, *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 23, 2023) hlm. 44-45.

³²Istianah, “Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus”, *Jurnal Riwayah*, (Vol. 2 No. 2, 2016), Hlm 202.

يابنّي : إنّ لك من إخوانك من يشاركك في المسكن والمبيت فاحرص على راحة إخوانك في مساكنهم وإذا جاء وقت النّوم فلا تزعجهم بالمطالعة والمذاكرة . واطلب لهم من الرّاحة ما تطلبه لنفسك فإذا طلع الفجر واستيقظت لأداء فريضة الصّلاة فأيقظ إخوانك برفق ولطف وحافظوا على الصّلاة في جماعة فإنّ صلاة الجماعة افضل من الصّلاة اذًا.³³

Wahai anakku : jika engkau tinggal bersama beberapa temanmu dalam satu asrama, jaga dirimu jangan sampai meresahkan mereka. Bila waktu istirahat tiba, jangan engkau mengganggu mereka dengan suaramu yang keras dalam membaca atau menghafal pelajaranmu. Belajarlah dengan sopan di asrama, biarkan mereka beristirahat dengan tenang seperti ketika dirimu beristirahat. Bila fajar menyingsing dan engkau telah bangun dari tidurmu, shalat subuhlah bangunkan teman-temanmu dengan lembut dan sopan. Shalatlah berjamaah, karena shalat berjama'ah, karena shalat berjama'ah itu lebih utama dari pada shalat sendirian.³⁴

Penulis Kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, menyampaikan kepada peserta didik bahwa menempatkan sesuatu sesuai tempat dan proporsinya menjadi hal yang harus dipelajari siswa, mulai mengatur waktu serta kedisiplinan, waktu belajar, waktu santai, serta pembagiannya. Penempatan yang sesuai serta proporsional menjadikan diri sendiri lebih teratur serta tidak mengganggu teman seasrama. Secara tidak langsung, peserta didik dalam sebuah lingkungan sosial lebih mudah diterima karena pandainya mengatur

³³ Muhammad Syakir, "*Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i...*", hlm. 13.

³⁴ Achmad Sunarto, "*Terjemah...*", hlm. 8.

waktu dan saling menghargai satu sama lain. Dalam teks diwakili dengan “Jika engkau tinggal bersama beberapa temanmu dalam satu asrama, jaga dirimu jangan sampai meresahkan mereka. Bila waktu istirahat tiba, jangan engkau mengganggu mereka dengan suaramu yang keras dalam membaca atau menghafal pelajaranmu”.

Bagian akhir, Bab 9 *Fasal 1* tentang Adab Majelis dan Diskusi menunjukkan pendekatan sosial sebagai berikut:

يَابْنِي : اِذَا مَرَرْتَ بِقَوْمٍ فَأَقْرِنُهُمُ السَّلَامَ بِاللَّفْظِ الْمَعْرُوفِ الَّذِي وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ وَهُوَ قَوْلُكَ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَلَا تَتَجَاوَزْ هَذِهِ التَّحِيَّةَ إِلَى غَيْرِهَا مِنَ الْمُسْتَحْدَثَانِ وَلَا تَدْخُلْ مَجْلِسَ قَوْمٍ إِلَّا بَعْدَ الْإِسْتِئْذَانِ فَرَبِّمَا كَانُوا يَتَفَاوَضُونَ فِي أَمْرِ يَحِبُّونَ أَنْ يَشَارِكَهُمْ فِيهِ غَيْرِهِمْ وَتَجَنَّبِ التَّطَفُّلَ عَلَى النَّاسِ جَهْدَكَ فَإِنَّ الطِّفْلِيَّ ثَقِيلٌ عَلَى النَّفْسِ وَإِنْ كَانَ أَعْلَمَ أَهْلَ عَصْرِهِ.³⁵

Wahai anakku, bila kamu melewati sekelompok orang, ucapkanlah salam kepada mereka dengan ucapan salam yang sesuai dengan sunnah Rasul, yaitu: “Assalamu’alaikum” (semoga keselamatan dicurahkan kepada kalian). Dan jangan engkau ganti dengan ucapan salam itu dengan salam yang tidak ada tuntunan dari Rasulullah saw. Janganlah engkau memasuki ruangan kecuali setelah meminta izin. Mungkin mereka yang berada dalam ruangan sedang membicarakan suatu perkara yang tidak boleh didengar orang lain selain mereka. Jauhi pula olehmu sifat kekanak-kanakan, karena sifat itu sangat mempengaruhi wibawa, sekalipun yang melakukannya adalah orang yang terpandang saat itu.³⁶

³⁵ Muhammad Syakir, “*Waṣāyā Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*”, hlm 20.

³⁶ Achmad Sunarto, “*Terjemah...*”, hlm 13.

Syech Muhammad Syakir mengajari peserta didik untuk menjadi pribadi yang beretika, karena meminta izin sebelum masuk ruangan sudah menjadi kebiasaan atau norma kesopanan yang berlaku di masyarakat luas. Diwakili dalam teks: “Janganlah engkau memasuki ruangan kecuali setelah meminta izin”. Sikap sopan santun adalah sikap yang mencerminkan rasa hormat terhadap orang lain dan melibatkan perilaku yang memperhatikan norma-norma sosial, menghargai perbebedaan, dan berinteraksi dengan kesopanan.

Menurut Antoro dikutip oleh Puspa Djuwita Tahun 2017 menerangkan Sopan Santun sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlaq mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sopan santun secara umum adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial.³⁷ Dengan pembiasaan tersebut “berlaku sopan santun” dengan selalu meminta izin memasuki ruangan, diharapkan nilai-nilai sosial saling menghargai sesama manusia dapat tumbuh dengan optimal.

³⁷Puspa Djuwita, “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu”, *Jurnal PGSD*, (Vol. 10 No. 1, 2017), hlm. 28.

Pada pembahasan pendekatan sosioal ini, syech Muhammad Syakir memberi penegasan di akhir pembahasan pelajaran dengan mengutip hadist nabi sebagai berikut:

يَابْنِيَّ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ” الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ
بِعَضِّهِ بَعْضٌ ³⁸

Wahai anakku : Rasulullah saw. telah bersabda: “orang mukmin terhadap orang lainnya itu ibarat suatu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan.” (Hadist Riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa’i dari Abu Musa Al Asy’ari)³⁹

Dari pemaparan diatas tentang pendekatan sosial menegaskan bahwa karakter sosial itu terbentuk dari kesatuan hidup antar individu yang membentuk kehidupan suatu masyarakat, individu hanya bisa hidup sebagai makhluk sosial (social human) yang nantinya akan membentuk ikatan-ikatan terorganisir, ekonomi dan lainnya. Karakter sosial akan membentuk ikatan-ikatan manusiawi dalam kehidupan. Ikatan-ikatan manusiawi itu alangkah baiknya jika diimplementasikan dalam dunia persekolahan terhadap para peserta didik yang akan menjadi agen bangsa ke depan sehingga mampu membentuk budaya manusiawi dalam kehidupannya.

³⁸ Muhammad Syakir, “*Waṣāyā Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*” hlm. 13-14

³⁹ Achmad Sunarto, “*Terjemah...*”, hlm. 8.

E. Pendekatan Historis

Pendekatan kisah historis atau sejarah memiliki daya tarik tersendiri dalam penerapannya, yaitu mendidik karakter. sejarah juga suatu bagian ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejadian-kejadian atau peristiwa yang ada pada masa lalu. Dimana sejarah juga bertugas untuk merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu. Sehingga dampak yang bisa dimunculkan untuk dipahami oleh manusia pada masa yang akan datang. Dalam Al-quran banyak ditemui kisah yang menceritakan masa lalu seperti kisah Nabi dan Rasul. Sehingga dari kisah tersebut peserta didik dapat mengambil contoh yang bernilai positif untuk dijadikan keteladanan.

Pada pelajaran ke 18 fasal 3 tentang Keutamaan Beramal Dan Mencari Rezeki Yang Disertai Tawakkal Serta Zuhud Syech Muhammad Syakir menyantumkan pendekatan historis tentang kehidupan Rasulullah SAW. sebagai berikut:

يَابْنِيَّ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرعى الغنم قبل البعثة ثمَّ كَانَ يَتَّجِر حَتَّى بَعثَ , وَمَا زال كذَلِكَ حَتَّى كَانَ رزقُه تحت ظِلِّ رَمحِه , وَكَانَ ابو بَكْرِي الصِّدِّيقِ تاجِر حَتَّى اسْتَخلفَ وَكَذَلِكَ كَانَ اصحابِ رسولِ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِنَ تَبِعِهِم مِّنَ السَّلفِ الصَّالِحِ فما مَنعَهُم العِلْمَ عَن مِزاحِمَةِ النَّاسِ فِي كَسبِ الحلالِ بلْ كانوا قُدوةً حَسَنَةً وَجوهَ الكَسبِ⁴⁰.

Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah saw. pernah menggembalakan kambing sebelum diutus menjadi nabi, kemudian beliau berdagang sampai beliau diutus menjadi Nabi

⁴⁰ Muhammad Syakir, “*Waṣāyā Al-Abā’i Li Al-Abnā’i...*”, hlm. 41.

dan nabi terus begitu sampai pada akhirnya rezki beliau dibawah bayangan ujung tombaknya (*harta ghonimah*). Begitupula sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq, juga seorang saudagar dari saudagar yang besar dan pekerjaan inipun berhenti setelah menjadi khalifah pertama. Demikian juga para shahabat nabi yang lain dan para tabi'in serta para "Salafus Shalih". Ilmu yang mereka dapatkan tidaklah mencegah mereka dari pergaulan dengan umat manusia dalam usaha mencari rezeki yang halal, bahkan mereka menjadi teladan didalam cara mencari rizki.⁴¹

Pada teks: "sesungguhnya Rasullallah Saw. pernah mengembalakan kambing sebelum diutus menjadi nabi, kemudian beliau berdagang sampai beliau diutus menjadi Nabi dan nabi terus begitu sampai pada akhirnya rezki beliau dibawah bayangan ujung tombaknya". Hal ini menyatakan bahwa Syech Muhammad Syakir mengangkat historis kehidupan dari Nabi Muhammad Saw. untuk di ambil pelajaran kalau beliau adalah sosok figur yang selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk berbuat kebaikan, baik berupa ibadah mahdhah, mencari nafkah untuk keluarga, berjihad di jalan Allah, dakwah dan lainnya, dalam artian Rasulullah memiliki etos kerja yang tinggi.

Etos berasal dari bahasa Yunani yang artinya sikap, sesuatu yang dipercayai, persepsi, serta cara berbuat terhadap nilai kerja. Dari kata itu muncullah kata "ethic" yang artinya moral, dasar, dan tindakan, atau yang biasa dikenal dengan etiket yang mempunyai arti

⁴¹ Achmad Sunarto, "*Terjemah...*", hlm. 29.

cara bersopan santun. Etos kerja tidak hanya mengenai sikap atau kepribadian, tetapi menyangkut harga diri, jati diri dan martabat seseorang. Seseorang meyakini akan mampu mewujudkan nilai-nilai islam saat ia merasakan hasil pekerjaan yang baik dan sempurna.⁴²

Menurut Anoraga, “Etos kerja adalah suatu sikap dan pandangan suatu individu atau kelompok terhadap kerja”. Apabila pandangan atau sikap dinilai rendah terhadap suatu kehidupan, maka dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki etos kerja yang relatif rendah, dan sebaliknya apabila individu memandang suatu sikap sebagai sesuatu yang luhur terhadap eksistensi manusia maka dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki etos kerja yang relatif tinggi.⁴³

Sejumlah Ulama mengatakan profesi para nabi sebagai penggembala kambing memiliki nilai filosofis tinggi. Saat menggembala, seseorang akan merasakan bekerja tidak mengenal cuaca. Baik saat musim dingin atau panas, mereka berada di alam bebas menjaga kambing-kambingnya. Dalam kondisi inilah para nabi digembelng menjadi pribadi yang tabah. Lalu nilai yang tidak kalah penting dari menggembala adalah mendidik keberanian dan sifat kepemimpinan, mereka bertanggung jawab agar semua hewan yang

⁴² Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2012), hlm. 95.

⁴³ Sri Langgeng Ratnasari dan Yenni Hartati, *Manajemen Kinerja Dalam Organisasi*, (Pasuruan: Qiara Media, 2019), hlm. 205.

dibawanya tetap dalam keadaan aman dan pulang tidak kurang satu ekor pun.⁴⁴

Berdasarkan riwayat Syech Muhammad Syakir tidak hanya mengambil contoh dari Nabi Muhammad saja, namun juga mengambil contoh dari kehidupan para sahabat dan para ulama salafus shalih. Dikarenakan memang mereka layak dijadikan suri tauladan bukan hanya di bidang ibadah, namun dibidang aktivitas duniawipun mereka menunjukkan bahwasannya etos kerja yang tinggi sangat penting. Dalam teks diwakili: ”Begitupula sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq, juga seorang saudagar dari saudagar yang besar dan pekerjaan inipun berhenti setelah menjadi khalifah pertama. Demikian juga para shahabat yang lain Nabi yang lain dan para tabi’in serta para “Salafus Shalih” Hal ini memberi bukti bahwa sebagai peserta didik harus mewarisi dan memiliki etos kerja tinggi yang sudah menyatu dalam kehidupan tokoh-tokoh panutan umat Islam, dari zaman Nabi Muhammad Saw., sahabat khulafarur rasyidin, dan ulama-ulama terdahulu.

Selanjutnya, analisis pendidikan islam dilihat dari latar belakang histories, berarti menempatkan sasaran analisa pada fakta-fakta sejarah umat islam berawal dari Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasulullah Saw. Firman-firman Allah dalam kitab suci al-

⁴⁴Muhammad Abror, “Meneladani Etos kerja nabi Muhammad”, dalam <https://islam.nu.or.id> di akses, 2 Juni 2023.

Qur'an yang mengandung nilai histories, tersirat di dalamnya nilai-nilai pedagogis yang merentang ke arah pembentukan kepribadian yang beriman hanya kepada Allah yang maha Esa, mentauhidkan kepercayaan manusia kepada kekuasaan yang maha Esa yang bersifat mutlak, tak ada tandingan-Nya dalam alam semesta.⁴⁵

Selaras dengan yang di sampaikan oleh syech Muhammad Syakir yang mengambil kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw., para sahabat, dan salafus salihin, Allah juga memberikan penegasan dalam ayat Al-quran berupa historis para nabi terdahulu tentang bagaimana mendidik anak sebagai berikut.

يٰٓبَنِيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Wahai anaku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.⁴⁶

Dapat diartikan ayat ke-17 menyoal terkait ibadah secara umum, yang memiliki makna tidak dalam lingkup sesembahan dan pengabdian saja, namun menyekitari segala tiggah laku manusia

⁴⁵Sardiyanah, "Pendekatan dalam Pendidikan islam" *Jurnal Al Qalam*, (Vol:7, No.2, 2015), hlm. 115.

⁴⁶Qur'an Kemenag, *Q.S. Luqman*, [31]: 19, dalam, "<https://quran...>," di akses, 2 juni, 2023.

dalam kehidupan.⁴⁷ Inilah modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya, dan dibawakan pula sebagai modal bagi kita semua, disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang senantiasa kita terima, didirikan sholat. Dengan sholat kita dapat melatih lidah, hati, dan seluruh anggota tubuh untuk selalu ingat kepada Allah.⁴⁸ Orang yang teguh kepribadiannya dalam beribadah, ia akan berani untuk menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sekedar ilmu dan pengetahuan yang ada padanya. Pada hakikatnya ayat 17 ini mengandung tiga hal yang merupakan nasihat ini Luqman untuk anaknya :

1. Senantiasa menjaga sahalat dengan baik, dengan tujuan mencapai ridho Allah. Karena dengan itu dapat menghindarkan dari perbuatan yang dilarang dan membersihkan jiwa.
2. Senantiasa melakukan usaha untuk mengajak manusia dalam hal kebaikan dan mencegahnya dari hal yang dilarang sesuai syara'.

⁴⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 158.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 5571.

3. Senantiasa sabar dengan segala bentuk cobaan yang terjadi, baik dalam wadah kesenangan ataupun kesusahan.⁴⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, menjelaskan bahwa dengan pendekatan historis sangat penting di terapkan pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan pendekatan historis mampu menjadikan suasana menyenangkan dalam pembelajaran, menambah banyak wawasan tentang sejarah, menjadikan pelajaran bagi pendidik dan peserta didik, dan menjadikan sumber inspirasi dari berbagai sejarah-sejarah terdahulu. Pendekatan historis dalam pendidikan tidak hanya peserta didik memahami masa lalu, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan pemahaman yang penting dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

⁴⁹ Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya...*" hlm. 555.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pendekatan pendidikan karakter dalam kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* pada bab-bab sebelumnya maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pendekatan Rasional yaitu pendekatan yang karakteristiknya menekankan siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dalam menemukan pengetahuan.. Dalam kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, terdapat Pendekatan Rasional berupa: menjaga privasi orang lain, berperilaku jujur dan menjaga amanah.
- b. Pendekatan emosional merupakan pendekatan yang dilakukan guru terhadap murid melalui rangsangan verbal maupun nonverbal serta melalui sentuhan-sentuhan emosi (perasaan). Dalam kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, terdapat pendekatan emosional berupa: taat kepada kedua orang tua.
- c. Pendekatan Fungsional yaitu dilihat dari segi fungsi. Maka yang dimaksud penyajian materi pendidikan Islam dengan penekanan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, terdapat pendekatan fungsional berupa: menuntut ilmu dan mengamalkannya, dan menjadi contoh yang baik

- d. Pendekatan Sosioal yaitu diterimanya siswa (pelaku) dalam lingkungan sosialnya. Dalam kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, terdapat pendekatan Sosio-kultural berupa menjalin tali persaudaran antar sesama manusia., dan etika sopan santun
- e. Pendekatan Historis yaitu pendekatan pendidikan yang bertitik tumpu pada peristiwa-peristiwa masa lampau. Dalam kitab *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, terdapat pendekatan historis berupa: etos kerja yang tinggi.

B. Saran

Pendekatan pendidikan karakter sangat penting dalam proses pembelajaran terlebih pada pembentukan karakter bagi peserta didik. penyesuaian pendekatan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat kebutuhan peserta didik. pendekatan pendidikan karakter yang cocok diterapkan dalam pembelajaran secara tidak langsung dapat membantu pendidik dalam meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu marilah mengevaluasi kecocokan pendekatan pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

C. Penutup

Syukur *Al-hamdulillah* penulis haturkan kehadiran Sang Pencipta dari segalanya yang maha sempurna atas rahmat, taufik serta hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis dalam

mengerjakan skripsi yang sangat sederhana ini dan jauh dari kata sempurna dengan segala keterbatasan penulis. Apa yang anda baca dalam tulisan ini hanyalah sebatas usaha manusiawi saya yang rentan terhadap berbagai macam kesalahan, dan bahwasannya seorang manusia bagaimanapun kerasnya usaha yang dilakukan, ia tidak akan bisa lepas dari sifat kekurangan. Semoga dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Dan yang terpenting adalah semoga Allah memberkahi tulisan ini dan menjadikan kita semua sebagai hamba Allah yang berkarakter dan berakhlak mulia amien.

DAFTAR PUSTAKA

- A Koesoema, Doni, Pendidikan Karakter; *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (terj. M. Abdul Ghoffar), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008.
- Abror, Muhammad "Meneladani Etos kerja nabi Muhammad", dalam <https://islam.nu.or.id> di akses, 2 Juni 2023.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ali Hasan, M., *50 Perbuatan dan Perilaku yang Membawa Malapetaka*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir, *Ensiklopedi Muslim: Minhajul Muslim*, (terj. Fadhil Bahri), Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Amalia, Asri Andika, "Aspek-Aspek Pengembangan Pendidikan Sosio-kultural Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal El-Tarbawi*, Vol. 15, No.2, thn 2022.
- Amalia, Rizka Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Amin Zainuddin, Allamah Muhammad, *Membangun Surga di Hati dengan Kemuliaan Akhlak*, (terj. Muhammad Abdul Qadir al Caff dan Shahibul Aziz Zuhri), Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill Education)*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. V; Jakarta: PT, Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arkoun, Mohammad, 1994. *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS.
- Asifudin, Ahmad Faiz, *Dusta Pangkal Petaka*, <https://almanhaj.or.id/70851-dusta-pangkal-petaka-2.html>, di akses 14 Juni 2023.
- Atinah, Sri, *Strategi Pembelajaran Ekonomi dan Koperasi*, Tangerang: Universitas Terbuka, 2014.
- Bekker, Anton, dan Charis Zubair, Acmad, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kanus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2001.
- Djabidi, Faizal, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, Malang: Madani, 2016, 71.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002.
- Djuwita, Puspa “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu”, *Jurnal PGSD*, Vol. 10 No. 1, 2017.

- Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter*, Bojonegoro: CV Agapana Media, 2021.
- Fahimah, Iim, “Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Persepektif Islam”, *Jurnal Hawa*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2019.
- Fahmi Imaduddin, Muhammad, “Model Dan Pendekatan Pembelajaran Akhlaq Dalam Kitab *Washaya Al-Abaa’i Li Al-Abnaa’i Karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandari*”, Semarang: UIN Walisongo, April 2021.
- Firdaus, Irfan *Dialog Agama dan Budaya Lokal*, dalam *Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga Vol. XV*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Fitri, Zainul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai &Etika di Sekolah*, Yogyakarta: AR-Ruz Media.
- Glasse, Cyril, Penerjemah Gufron A. Mas’adi, *Enslikopedia Islam Ringkas*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar, Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hariyanto dan Suyono , *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hasanah, Siti Alfiatun “Konsep Muhasabah dalam Al-Qur’an Telaah Pemikiran Al-Ghazali”, *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 1, No. 1, tahun 2018.
- Hatimah, ”Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan taktik”, dalam http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/1954040219801120011HAT_HATIMAH/Pengertian_Pend

ekatan, strategi, metode, teknik, taktik dan.pdf, Diakses pada 20 Maret 2023.

Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Khalid (ed). *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. 1; Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2000.

isna, Mansur *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.

Istianah, “Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus”, *Jurnal Riwayah*, Vol. 2 No. 2, 2016.

Juwita, Rahmi dkk, “*Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan*” *Jurnal Perspektif*:Vol. 3. No. 1, 2022, hlm. 4.

KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam <https://kbbi.web.id/fungsiona.html>, di akses 28 Mei 2023.

Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* Jakarta: Puskur, 2010.

Kementerian Agama RI, “Qur’an Kemenag”, dalam, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2> , diakses, 22 Mei 2023.

Khalid, Amru, *Semulia Akhlak Nabi SAW*, (terj. Imam Mukhar), Solo: Aqwam, 2006.

La Adu, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Biology Science & Education*, Vol. 3, No. 1, 2014.

Lailatus Zahroh, “Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas”, *Jurnal Tasyri’*, Vol. 22, No. 2, tahun 2015.

- Lexi Lonto, Apeles, Pengembangan Model Pendidikan Karakter Bebas nilai sosio-kultural pada siswa SMA, *Jurnal Mimbar*, Vol. 31, NO. 2 Desember 2015.
- M. Suud, Fitriah, “KEJUJURAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM: Kajian Konsep dan Empiris”, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2, 2017.
- Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017.
- Margono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rika Cipta, 2004.
- Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Marwiyanti, Reni, ”Keutamaan Menyambung Tali Silaturahmi menurut Hadits”, *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 23, 2023.
- Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2012.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RASAIL Media Group, 2009.
- Nur Faizah, Silviana, “Hakikat Belajar dan Pembelajaran” jurnal AT-THULAB Vol. 1, No. 2, tahun 2017.
- Nurla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan”, *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, Juli, 2015.

- Riane, Nurjannah “Pendekatan dan metode Pendidikan (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)” , *Jurnal :Management of Education*, Vol. 1, Issue 2, t.t.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sahed Nur, dkk., “Pendekatan Rasional-Religius Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Saifurrohman, “Pendidikan Berbasis Karakter” *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 2, No. 2, Juli- Desember, 2014.
- Samani, Muhlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sardiyah, ”Pendekatan dalam Pendidikan islam” *Jurnal Al Qalam*, Vol:7, No.2, 2015.
- Setiawan, Dawan “Pengertian fungsi dan macam-macam Pendekatan Pembelajaran”, dalam <https://ngertiaja.com/pendekatan-pembelajaran/> diakses pada 20 Mei 2023.
- Shaifudin, Arif “Pendidikan Sosio-emosional dalam Pembelajaran”, *Jurnal El-Wahdah*, Vol. 1, No. 1, tahun 2020.
- Sri Langgeng Ratnasari dan Yenni Hartati, *Manajemen Kinerja Dalam Organisasi*, Pasuruan: Qiara Media, 2019.
- Sulkhan, Muhammad, “Konsep Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Syech Muhammad Syakir Al- Iskandariyah dalam Kitab *Washaya Al-Abaa'i Li Al-Abnaa'i*”, dalam

<http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1708/1/MUHAMMAD%20SULKHAN.pdf> Diakses pada Tanggal 20 Maret 2023.

Sunarto, Achmad, *Terjemah Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i*, Surabaya: Al- Miftah, t.t.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Transito, 1998.

Suwari dan Pradesa, Dedy, “Pendekatan Rasional dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia”, *Jurnal Inteleksia*, Vol. 1, No. 1, tahun 2019.

Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016.

Syafe'I, Imam, “Tujuan Pendidikan Islam.” *Al- Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, 2015.

Syakir, Muhammad, *Waṣāya Al-Abā'i Li Al-Abnā'i* Semarang: Toha Putra, t.t.

Teguh Islamy, Imam, dkk., “Pentingnya Memahami Penerapan Privasi Di Era Teknologi Informasi”, *Jurnal TIP (Teknologi Informasi Pendidikan)*, Vol. 11, No. 1, 2018.

Thimoy Wibowo, Pendidikan Karakter Bagi Masa Depan Anak, <http://www.pendidikankarakter.com/kekuatan-karakter-bagi-masa-depan-anak/>, diakses 20 Maret 2023.

Tomy Prasajo, Muhammad “Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab *Washaya Al-Abaa'i Li Al-Abnaa'i* Karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandari”, <http://etheses.uin-malang.ac.id/9977/1/14771055.pdf> , diakses 20 Maret 2023.

- Undang-Undang, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 tahun 2003.
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Wardana, M. Ardi Kususma dan Abdul Qadri, “Upaya Pengembangan kajian islam melalui pendekatan sejarah”, *Jurnal el-Hikmah*, Vol.14, No. 1, Juni 2020.
- Wikhdaton Hasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, no.2, Agustus 2021.
- Zaki Fauzi, Ahmad “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Syech Muhammad Syakir Al- Iskandariyah” dalam Kitab *Washaya Al-Abaa’i Li Al-Abnaa’i*, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34698/1/AHMAD%20ZAKI-FITK> diakses 20 Maret 2023.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Nur Hamid
Tempat, tgl. Lahir : Blora, 02 Agustus 1995
NIM : 1703016091
Alamat Rumah : Dk. Kedungelo RT 02/05, Kel.
Kedungrejo, Kec. Tunjungan, Kab.
Blora
Nomor HP : 081227656463
Alamat email : nurneymar8682@gmail.com
Dosen Wali : Bakti Fatwa Anbiya, M.S.I

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SD Kedungrejo 1, Tunjungan, lulus tahun 2007
2. Mts Al- Ikhlas, Mberan, Blora, lulus tahun 2013
3. MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak, lulus tahun 2016
4. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan
Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Angkatan 2017.

Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Miftahul Huda, Tunjungan, Blora
2. Pondok Pesantren Nurul Huda Jiken, Blora
3. Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak